



POLITEKNIK ILMU PEMASYARAKATAN

**IMPLEMENTASI PENANGANAN KRISIS ADAPTASI PADA
TAHANAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA PEREMPUAN
KELAS IIA BANDUNG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pemasaran

TRIE EFRILIAWATI

STB.3140

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KEMASYARAKATAN

DEPOK

MARET, 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Trie Efriliawati

Stb : 3140

Judul :

**“IMPLEMENTASI PENANGANAN KRISIS ADAPTASI PADA
TAHANAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA PEREMPUAN
KELAS IIA BANDUNG”**

Depok, Januari 2020

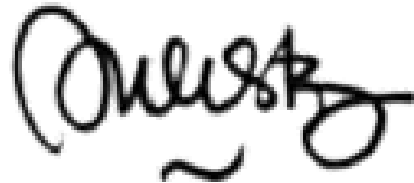
Menyetujui,

Ketua Program Studi
Bimbingan Kemasyarakatan



Ali Muhammad, A.K.S., S.Sos., M.Si

Pembimbing,



Sri Sulistijaningsih, Bc.IP., S.H., M.Si.

LEMBAR BERITA ACARA UJIAN SIDANG SKRIPSI

Nama : Trie Efriliawati

Stb : 3140

Judul :

“IMPLEMENTASI PENANGANAN KRISIS ADAPTASI PADA TAHANAN
DI RUMAH TAHANAN NEGARA PEREMPUAN KELAS IIA BANDUNG”


Telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji pada:

KEGIATAN	HARI/TANGGAL	WAKTU
Ujian Sidang	Kamis, 12 Maret 2020	08.00 WIB

Depok, Maret 2020


Dewan Penguji :

Ketua Sidang Merangkap Anggota :



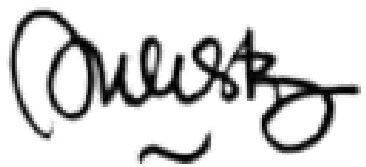
Muhammad Ali Equatora, A.K.S., M.Si.

Penguji Merangkap Anggota :



Drs. Budi Priyatmono, M.H.

Pembimbing Merangkap Anggota :



Sri Sulistijaningsih, Bc.IP., S.H., M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN HASIL SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Trie Efriliawati
STB : 3140
Program Studi : Bimbingan Kemasyarakatan
JudulSkripsi : Implementasi Penanganan Krisis Adaptasi Pada Tahanan
Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Bandung

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pemasaryakatan pada Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan.

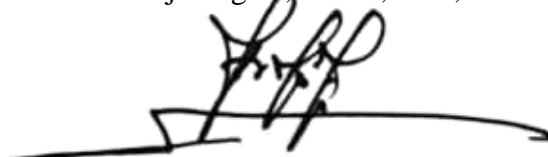
Dewan Penguji

Pembimbing :



Sri Sulistijaningsih, Bc.IP., S.H., M.Si.

Penguji :



Muhammad Ali Equatora, A.K.S., M.Si.

Penguji :



Drs. Budi Priyatmono, M.H.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Maret 2020

Mengetahui,

Direktur Politeknik Ilmu Pemasaryakatan
Dr. Raschmayanty, Bc.IP., S.H., M.Si.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Politeknik Ilmu Pemasarakatan (POLTEKIP), saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TRIE EFRILIAWATI
STB : 3140
Program Studi : Bimbingan Kemasyarakatan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada POLTEKIP **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Implementasi Penanganan Krisis Adaptasi pada Tahanan di RumahTahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini POLTEKIP berhak menyimpan, mengalih media / format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Maret 2020

Yang menyatakan

TRIE EFRILIAWATI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Trie Efriliawati

STB : 3140

Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 5 April 1997

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Implementasi Penanganan Krisis Adaptasi Pada Tahanan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung” adalah hasil karya saya yang sebenar-benarnya yang orisinal dan otentik.

Skripsi ini bukan plagiarisme, pencurian hasil karya orang lain. Seluruh ide, pendapat, atau materi dari sumber lain telah dikutip dengan cara penulisan referensi yang sesuai.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya termasuk pencabutan gelar yang nanti saya dapatkan.

Depok, Maret 2020

Trie Efriliawati

ABSTRAK

Nama : Trie Efriliawati

Program Studi : Bimbingan Kemasyarakatan

Judul : Implementasi Penanganan Krisis Adaptasi pada Tahanan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung

Dalam skripsi ini akan membahas implementasi terhadap penanganan krisis adaptasi yang terjadi pada tahanan khususnya di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Perempuan Kelas IIA Bandung dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Rutan sendiri diartikan sebagai tempat tersangka/terdakwa ditahan sementara sebelum keluarnya putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap guna menghindari tersangka/ terdakwa tersebut melarikan diri atau mengulangi perbuatannya. Tahanan yang mengalami krisis adaptasi akan mudah mengalami depresi.. Sebagian tahanan yang tidak dapat mengelola pikiran dengan baik bahkan akan memikirkan tentang bagaimana cara mengakhiri kehidupan mereka yang sudah tak bermakna lagi dengan pikiran bunuh diri. Hal ini sesuai dengan teori Kurva-U Adaptasi yang disebutkan oleh Lysgaard. Dalam teorinya, Lysgaard menyebutkan bahwa proses adaptasi dapat membawa seseorang pada empat kemungkinan yaitu: *full participation, accommodation, fight, dan flight*. *Flight* adalah posisi dimana seseorang tidak berhasil melakukan adaptasi dan memiliki keinginan untuk melarikan diri dari lingkungan yang dia hadapi. Hal ini lah yang ditakutkan terjadi pada tahanan yang mengalami krisis adaptasi. Krisis adaptasi sendiri ditakutkan akan membawa dampak berupa depresi, keinginan bunuh diri, dan kabur dari Rutan.

Oleh sebab itu, penanganan terhadap krisis adaptasi dianggap penting dan harus dilakukan sesuai peraturan perundangan yang berlaku, misalnya dengan memberikan konseling psikologi sebagaimana dalam pasal 6 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasarakatan.

Kata Kunci:

Tahanan, Pelayanan Kesehatan, Krisis Adaptasi,

ABSTRACT

Name : Trie Efriliawati
Study Program : Bimbingan Kemasyarakatan
Title : Implementation of The Handling of Adaptation Crisis in Prisoners in Class IIA Women's Detention Center in Bandung

In this thesis, we will discuss the implementation of the handling of adaptation crises that occur in detainees through kualitatifmethode, especially in Class IIA Women's Detention Centers in Bandung. The detention center itself is defined as the place where the suspect / defendant is temporarily detained before the issuance of a court decision that has permanent legal force to avoid the suspect / defendant from escaping or repeating his actions. Prisoners who experience an adaptation crisis will be prone to depression. Prisoners become confused, anxious, sick, shocked by the situation at hand, making it even more difficult to adapt. Some prisoners who cannot manage their minds well will even think about how to end their lives that are no longer meaningful with suicidal thoughts. This is in accordance with the theory of U-Curve Adaptation mentioned by Lysgaard. In his theory, Lysgaard said that the process of adaptation can bring a person to four possibilities, namely: full participation, accommodation, fight, and flight. Flight is a position where a person is unable to adapt and has the desire to escape from the environment she is facing. This is what is feared to occur in prisoners who experience an adaptation crisis. Adaptation crisis itself is feared to have an impact in the form of depression, suicidal ideation, and escape from detention. Therefore, the handling of the adaptation crisis is considered important and must be carried out in accordance with applicable laws and regulations, for example by providing psychological counseling as in article 6 of the Minister of Law and Human Rights Regulation No. 35 of 2018 concerning Revitalization of Correctional.

Keywords:

Prisoners, Health Services, Adaptation Crisis.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Keberhasilan penyusunan skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PENANGANAN KRISIS ADAPTASI PADA TAHANAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA PEREMPUAN KELAS IIA BANDUNG” ini tentu saja tidak lepas dari dukungan orang-orang yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah Swt. Karena limpahan serta rahmatnya, penulis diberi kesempatan untuk dapat melanjutkan tugas belajar D4 pada Politeknik Ilmu Pemasarakatan, serta Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada penulis,
2. Ibu Dr. Rachmayanthy, Bc.IP., S.H., M.Si., selaku Direktur Politeknik Ilmu Pemasarakatan,
3. Ibu Lilis Yuaningsih selaku Kepala Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung yang telah banyak memberikan pembelajaran dan bimbingan selama penulis melaksanakan penelitian,
4. Ibu Sri Sulistjaningsih selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan waktu dan menularkan ilmunya untuk membimbing penulis dalam penulisan Skripsi ini,
5. Seluruh pegawai Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung yang telah memberikan bantuan baik materil dan moril bagi penulis selama melaksanakan penelitian,
6. Seluruh dosen dan pembina serta civitas akademik Politeknik Ilmu Pemasarakatan,
7. *Luhan dan Irene, who've always given me strengths and courages through their smiles and voices.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari pembaca yang dapat membantu penulis dalam penulisan selanjutnya yang lebih baik lagi.

Penulis berharap bahwa skripsi ini membuka wawasan dan kesadaran kita akan pelaksanaan pemenuhan hak asimilasi narapidana yang dalam sepuluh tahun terakhir menghadapi permasalahan yang relatif sama, sehingga dapat ditemukan solusi dalam pemecahan masalah tersebut.

Depok, Maret 2020

Penulis

Trie Efriliawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
BERITA ACARA UJIAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
GLOSARIUM	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Sebidang.....	8
B. Konsep dan Teori.....	10
C. Kerangka Berpikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Informan Penelitian	21
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokus Penelitian	25
B. Hasil Penelitian	31
C. Pembahasan	41

	D. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data.....	46
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	48
	B. Saran	49
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	20
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung.....	29
Gambar 4.2 Jadwal Kunjungan Dokter Bulan Februari 2020 Pada Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung	37

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Matriks Penelitian	22
Tabel 4.1 Latar Pendidikan Pegawai Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung	28
Tabel 4.2 Daftar Harian Warga Binaan Masyarakat Rutan Perempuan Bandung 21 Februari 2020	30
Tabel 4.3 Daftar Harian Warga Binaan Masyarakat Rutan Perempuan Bandung Berdasarkan Jenis Tindak Pidana 21 Februari 2020	31
Tabel 4.4 Presentasi tahanan yang mengikuti Skrining Gangguan Jiwa pada tanggal 09 Januari 2020	34
Tabel 3.1 Matriks Penelitian	22

GLOSARIUM

1. Adaptasi adalah cara bagaimana organism mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup.
2. Krisis adalah setiap peristiwa yang sedang terjadi (atau diperkirakan) mengarah pada situasi tidak stabil dan berbahaya yang memengaruhi individu, kelompok, komunitas, atau seluruh masyarakat.
3. Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.
4. Pelayanan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak bagi Tahanan pada proses peradilan.
5. Pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas Narapidana.
6. Pengamanan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk menciptakan kondisi yang aman dan tertib.
7. Perawatan tahanan adalah proses pelayanan tahanan yang dilaksanakan mulai dari penerimaan sampai dengan pengeluaran tahanan dari Rumah Tahanan Negara.
8. Petugas Rutan adalah Petugas Pemasyarakatan yang diberi tugas untuk melakukan perawatan tahanan di RUTAN/Cabang RUTAN.
9. Rumah Tahanan Negara yang selanjutnya disebut Rutan adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pelayanan terhadap Tahanan.
10. Tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang sedang menjalani proses peradilan dan ditahan di Rumah Tahanan Negara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah Negara yang berdasar atas hukum (*rechtsstaat*) sebagaimana dituliskan dalam pasal 3 Undang-Undang Dasar 1945, dengan demikian segala sesuatu telah diatur dan wajib ditaati oleh setiap warga Negara. Perilaku yang melanggar norma yang telah disepakati dan dapat menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketentraman umum dikatakan sebagai kejahatan. Barang siapa yang melakukan kejahatan maka dapat ditindak oleh pihak berwajib sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Seseorang yang diduga melakukan tindak kejahatan, ditangkap, dan ditahan berdasarkan surat penahanan oleh penyidik yang berwenang disebut Tahanan.

Berdasarkan Pasal 1 angka 21 UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHAP), penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik, atau penuntut umum, atau hakim dengan penetapannya. Sedangkan berdasarkan Pasal 19 PP No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana, tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan Mahkamah Agung ditempatkan di dalam rumah tahanan (RUTAN).

Rutan adalah tempat tersangka/terdakwa ditahan sementara sebelum keluarnya putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap guna menghindari tersangka/terdakwa tersebut melarikan diri atau mengulangi perbuatannya. Proses pelayanan tahanan yang dilaksanakan mulai dari penerimaan sampai dengan pengeluaran tahanan yang dilakukan di Rutan disebut Perawatan Tahanan.

Demi mewujudkan Perawatan Tahanan yang maksimal, maka Direktorat Pemasyarakatan melakukan klasifikasi Tahanan berdasarkan salah satunya ialah jenis kelamin. Dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor M.HH-11.OT.01.01 Tahun 2016, maka secara resmi telah dibentuk Rutan Perempuan Kelas IIA Medan, Bandung, dan Surabaya.

Rutan sebagai salah satu unit pelaksana teknis di jajaran Kementerian Hukum dan HAM diklasifikasikan salah satunya dalam Rutan Perempuan adalah sebab pada dasarnya perempuan memiliki sifat dan kebutuhan khusus yang berbeda dari

laki-laki sehingga memerlukan perawatan dan perlakuan yang berbeda pula. Pengklasifikasian ini juga dilakukan demi faktor keamanan dan faktor psikologis tahanan perempuan.

Salah satu perbedaan yang mencolok, yang terdapat pada tahanan perempuan sehingga membutuhkan perawatan khusus ialah bahwa perempuan pada dasarnya memiliki kecenderungan gangguan psikologis lebih besar daripada laki-laki. Gangguan psikologis yang kerap kali terjadi pada tahanan perempuan misalnya depresi, keinginan untuk bunuh diri, gangguan kecemasan dan lain sebagainya. Gangguan psikologis yang terjadi ini biasanya terjadi karena tahanan perempuan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebiasaan hidup di Rutan.

Penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu usaha individu untuk mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima di mana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang (Busyrah, 2013).

Dalam jurnalnya, Erry Fahrozy menuliskan definisi dari kelompok sosial menurut M. Sherif dan C.W Sherif yang di kutip dari Suranto (2010) bahwa:

Kelompok sosial ini adalah unit-unit sosial yang di dalamnya ada individu-individu sebagai anggota kelompok dan mereka memiliki peran mereka masing-masing juga dalam unit-unit tersebut memiliki norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam kelompok. Kelompok sosial bisa bersifat sementara atau bersifat selamanya seperti keluarga. Sementara Robert K. Merton menyatakan sebuah definisi dari kelompok sosial adalah wahana interaksi antar anggotanya untuk maksud dan tujuan tertentu. Kelompok sosial menurut Merton mudah untuk terbentuk karena kodrat dari diri individu yang sebagai makhluk sosial (Suranto, 2010).

Dari dua definisi di atas yang diungkapkan oleh para ahli, kelompok dalam tahanan dalam Rutan dapat dikategorikan sebagai kelompok sosial. Mengutip pengertian dari Sherif, dalam kehidupan Rutan, tahanan adalah individu yang merupakan anggota dari unit sosial. Dalam suatu kelompok sosial para anggota berkumpul dan berinteraksi dengan tujuan yang sama, yang disini para tahanan melakukan interaksi dalam tujuan yang sama yaitu, menjalani masa tahanan sampai putusan pengadilan disahkan.

Kehidupan atau keseharian di masyarakat juga terjadi di lembaga yang menjadi tempat bagi para terduga pelaku tindak kejahatan yaitu Rutan. Di dalam Rutan, tahanan melakukan aktivitas yang rutin dikerjakan setiap hari sehingga membentuk kebiasaan dan menjadi pola pikir. Masyarakat sudah terlanjur larut

dalam gambaran mengenai Rutan dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang dibuat oleh media. Rutan digambarkan sebagai tempat mengurung para penjahat yang dikelilingi tembok tinggi dan pegawai yang kejam. Penggambaran tentang Rutan ini lah yang membuat Tahanan yang akan dititipkan pada Rutan menjadi tertekan dan stress.

Kondisi Rutan dan perubahan hidup yang dialami Tahanan menyebabkan tekanan yang terus menerus sehingga mereka tidak mampu mengubah sikapnya terhadap kondisi yang harus dihadapi dan menyebabkan tahanan kehilangan makna hidupnya. Tahanan perempuan yang terbiasa hidup bebas, tidak dikekang, hidup berkecukupan, apalagi jika dia sudah memiliki keluarga akan sulit menerima dirinya sehingga banyak dari mereka yang putus asa dan tidak memiliki motivasi untuk menjalani hidup padahal belum tentu mereka akan menjalani hukuman pidana karna keputusan hakim belum diturunkan. Ketika tahanan tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan Rutan dan berpikir bahwa hidup mereka akan berakhir di tempat yang biasa mereka sebut 'penjara', maka akan menimbulkan depresi.

Tahanan yang mengalami krisis adaptasi akan mudah mengalami depresi. Tahanan menjadi bingung, cemas, sakit, *shock* dengan keadaan yang dihadapi sehingga semakin menyukarkan adaptasi. Sebagian tahanan yang tidak dapat mengelola pikiran dengan baik bahkan akan memikirkan tentang bagaimana cara mengakhiri kehidupan mereka yang sudah tak bermakna lagi dengan pikiran bunuh diri.

Hal ini juga dijelaskan dalam buku *Intercultural Communication in Context* yang menjelaskan bahwa ada empat tahapan dalam adaptasi. Pada tahap terakhir yaitu tahap *Resolution*, dijelaskan bahwa seseorang yang mengalami proses adaptasi akan sampai pada beberapa kemungkinan. Dalam penelitian ini, kita akan focus pada kemungkinan gagalnya adaptasi yang akan menimbulkan adanya *Flight* dari orang itu, atau dalam tulisan ini akan berfokus pada tahanan baru. *Flight* adalah kondisi dimana tahanan baru gagal dalam menjalani adaptasi sehingga secara fisik dan psikologis dia akan menghindari kontak dan mencoba lari dari kenyataan, tak jarang juga kegagalan adaptasi ini menyebabkan tahanan mengalami gangguan psikologis.

Gangguan psikologis yang sering kali dialami oleh tahanan baru adalah depresi. Dikutip dari jurnal keperawatan oleh **Tinneke A.Tololiu dan Siti**

Hardiyanty Makalalag, Junaidi (2012) memberi pengertian tentang depresi yaitu, “Depresi adalah suatu perasaan sedih yang sangat mendalam yang terjadi pada seseorang setelah mengalami suatu peristiwa menyedihkan, misalnya kehilangan seseorang yang sangat disayangi (Tololiu, 2015).”

Depresi dapat menyerang siapa saja tidak mengenal jenis kelamin, golongan sosial, keadaan ekonomi, ataupun usia. Seseorang cenderung mengalami beberapa kali episode depresi dan dapat menjadi semakin buruk apabila disertai stress.

Dalam jurnal tersebut, lebih lanjut dijelaskan tentang depresi yang dikutip dari Rathus (1991) menyatakan orang dengan depresi umumnya mengalami gangguan emosi, motivasi disfungsi, serta kognisi. Atkinson (1991) menjelaskan bahwa pasien depresi mengalami gangguan suasana hati seperti tidak ada harapan, patah hati, ketidakberdayaan yang berlebihan, tak mampu mengambil keputusan untuk memulai suatu kegiatan, tidak mampu konsentrasi, tidak punya semangat hidup, selalu tegang, dan mencoba bunuh diri (Lumongga, 2009).

Biasanya wanita dua kali lebih mudah mengalami depresi dibandingkan pria. Mungkin karena wanita cenderung hidup tertekan karena tergantung pada orang lain, atau karena wanita cenderung memberikan respon terhadap kesengsaraan atau kesulitan hidup dengan cara menaruh diri dan menyalahkan diri sendiri.

Di Rutan/Lapas, kita sering menemui kasus tahanan yang mengalami depresi. Namun penanganan yang diberikan oleh petugas tidak tepat sehingga depresi tersebut akhirnya berujung pada berbagai penyakit yang muncul pada tubuh tahanan atau bisa saja berujung pada terjadinya bunuh diri. Salah satu kasus terjadi pada tahanan kasus penipuan di Rutan Perempuan Bandung.

Tahanan perempuan berinisial ATA yang berusia 41 tahun ini, selama dua minggu ditempatkan di sel pengasingan. Menurut keterangan petugas Rutan Perempuan Bandung, sebelumnya ATA sering kali mengamuk dan beberapa kali mencoba melawan petugas, maka dari itu dia ditempatkan di sel pengasingan. Selama berada di sel pengasingan, ATA mengaku bahwa dia menjadi lebih sering merasakan pusing dan mual, serta mengalami gangguan pencernaan. Pihak Rutan tidak memberikan penanganan khusus bagi ATA dan hanya memberinya obat maag dan obat vertigo saja. ATA mengaku bahwa dia sering kali berpikir untuk mengakhiri hidupnya selama tinggal sendirian di dalam sel pengasingan. ATA yang sebelumnya merupakan pengusaha Event Organizer mengaku bahwa sampai saat penulis melakukan wawancara dengannya, dia masih tidak bisa menerima

kenyataan bahwa dia terjerat kasus hukum dan masih tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan di Rutan sehingga dia merasa tertekan.

Petugas Rutan Perempuan Bandung, ketika ditanyai perihal masalah yang dialami ATA, tidak dapat memberikan solusi yang tepat. Mereka mengaku bahwa, sampai saat ini belum ada penanganan untuk penyakit psikologis yang dialami ATA, mereka hanya berusaha semampunya untuk terus mengontrol ATA untuk tidak melakukan percobaan bunuh diri, karena ATA memang sering kali melakukan self-harm (melukai diri sendiri).

Sementara itu, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 tentang Perawatan Tahanan paragraph 4 pasal 21 disebutkan bahwa setiap tahanan berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Hal ini tentu menjadi dasar bagi Rutan untuk menjalankan tugas dan fungsinya dalam merawat kesehatan tahanan baik kesehatan fisik maupun psikologis nya. Karena, kesehatan tahanan sebenarnya juga menjadi salah satu factor kegiatan penyidikan dan persidangan dapat berjalan lancar.

Dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan Pasal 6, telah diatur tentang pelayanan kepribadian yang berhak didapatkan oleh setiap tahanan yaitu salah satunya adalah konseling psikologi. Konseling psikologi ini seyogyanya diberikan oleh tenaga ahli yang telah mendapat pelatihan tentang pelayanan sosial, seperti psikolog, dan konselor. Namun dalam pelaksanaannya, pelayanan konseling psikologis ini belum diterapkan di banyak Rutan di Indonesia.

Berdasarkan kejadian di atas. Penulis merasa penting untuk meneliti tentang apa saja dampak yang dapat disebabkan oleh krisis adaptasi pada tahanan baru, khususnya tahanan perempuan. Bagaimana cara mengatasi krisis adaptasi ini yang ditakutkan akan bermuara pada gangguan psikologis tahanan, karena sesungguhnya kesehatan mental saat seorang tahanan baru masuk ke Rutan sangat berpengaruh bagi pembinaannya kelak di Lapas, dan sangat berpengaruh juga bagi kesehatan fisiknya. Jika kita dapat memastikan bahwa tahanan baru yang masuk Rutan memiliki kesehatan mental yang baik dan dapat beradaptasi dengan baik, maka seharusnya kita juga dapat memecahkan masalah yang sering terjadi di Rutan/Lapas seperti bunuh diri, dan gangguan keamanan ketertiban lainnya.

Penelitian ini juga diperlukan agar diketahui langkah apa saja yang dapat diambil demi mengurangi krisis adaptasi yang terjadi pada tahanan perempuan.

Sebab, sebagai lembaga yang diberi tanggung jawab untuk perawatan tahanan, Rutan perempuan wajib menjaga dan memastikan bahwa selama menjalani masa tahanan, tahanan perempuan sehat jasmani maupun rohaninya.

Adapun penelitian ini penulis beri judul “IMPLEMENTASI PENANGANAN KRISIS ADAPTASI PADA TAHANAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA PEREMPUAN KELAS IIA BANDUNG”. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan edukasi tentang betapa berpengaruhnya krisis adaptasi terhadap kesehatan mental tahanan perempuan sehingga dapat menerima diri dan melanjutkan hidup di dalam Rutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya krisis adaptasi?
2. Apa dampak yang diakibatkan oleh krisis adaptasi?
3. Bagaimana implementasi penanganan krisis adaptasi pada tahanan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya krisis adaptasi;
2. Untuk mengetahui dampak yang diakibatkan oleh krisis adaptasi;
3. Untuk mengetahui implementasi penanganan krisis adaptasi pada tahanan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Bagi Dunia Akademik

Bagi dunia akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pemasyarakatan sekaligus sebagai referensi tambahan bagi pembaca.

2. Bagi Dunia Praktisi

Bagi dunia praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para praktisi terutama petugas pemasyarakatan dan jajaran pemegang kebijakan dalam pelaksanaan perawatan tahanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Sebidang

1. *Erry Fahrozy dan Sakinah Amalia Khumairah, Pola Adaptasi Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Kota Pangkalpinang, 2019*

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pola adaptasi narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Pangkalpinang.

Dalam tulisan ini, disimpulkan bahwa pola adaptasi narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Pangkalpinang dimulai dari yang awalnya mereka hanya mengurus diri sendiri dan hanya mengikuti kegiatan wajib di Lapas seperti apel. Narapidana masih asing dengan suasana Lapas sehingga mereka tidak begitu melakukan interaksi atau berbaur dengan narapidana lain. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, dan mereka mulai mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian di Lapas mereka semakin sering bertemu dengan narapidana lain sehingga terciptalah interaksi yang semakin intens. Interaksi yang terjadi ini juga terjadi di antara narapidana baru dengan petugas dan pengunjung.

Interaksi dengan pengunjung ini terjadi ketika jam besukan di Lapas. Semakin narapidana tersebut sering dikunjungi maka semakin erat juga hubungan atau interaksinya dengan pengunjung tersebut. Kemudian interaksi antara narapidana dan petugas juga terjadi ketika petugas melakukan pembinaan kepada narapidana. Petugas dan narapidana sengaja menjaga jarak agar tidak terlalu dekat demi menghindari hal-ha yang tidak diinginkan.

Pola adaptasi narapidana baru ini didukung dengan kegiatan yang selalu narapidana lakukan sebagai pengisi waktu luang narapidana selama berada di Lapas. Rutinitas yang setiap hari mereka lakukan ini lah yang kemudian menjadi pola dalam menjalani kehidupan mereka di Lapas. Pola ini selaras dengan teori Piere Beurdieu yang mengatakan bahwa sekelompok orang yang tinggal di satu tempat yang sama maka mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang samahingga menjadi pola kehidupan sosial mereka.

2. Tinneke A. Tololiu dan Siti Hardiyanty Makalalag, *Hubungan Depresi dengan Lama Masa Tahanan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Malendeng Manado, 2015*

Penelitian ini berjenis analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasinya ialah narapidana yang menjalani masa pidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Malendeng Manado dengan kasus pencurian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 50 orang yang diambil dengan cara total sampling. Data dikumpulkan dengan kuisioner *The Burns Depression*. Data kualitatif diolah dan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data kuantitatif digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara depresi dengan lamanya masa pidana narapidana.

Dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara depresi dengan lamanya masa tahanan. Banyak narapidana yang mengalami stress dan depresi berat maupun ringan akibat lamanya masa tahanan. Narapidana yang mengalami depresi sedang diketahui masa pidananya berkisar antara 1-2 tahun dan depresi berat lama masa pidananya di atas 2 tahun. Jadi semakin lama masa pidana semakin akan memberikan kontribusi negative terhadap kesehatan jiwa narapidana terutama depresi yang beresiko bunuh diri.

3. Fauziya Ardilla dan Ike Herdiana, *Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita 2013*

Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan datanya disajikan secara deskriptif. Pada tulisan ini, penulis menjelaskan dengan baik apa pengertian dari *Self-Acceptance* (penerimaan diri) dimana karakteristik utamanya adalah spontanitas dan tanggung jawab pada diri sendiri, menerima kualitas kemanusiaannya tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi yang berada di luar kontrolnya. Dimana, *self-acceptance* ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis adaptasi pada tahanan perempuan di Rutan.

Adapun yang mempengaruhi penerimaan diri pada narapidana pada tulisan ini disebutkan bergantung pada factor yang mendukung pendukung penerimaan diri yakni adanya pandangan diri yang positif, dukungan keluarga terdekat, sikap menyenangkan dari lingkungan baru, serta kemampuan *social*

skill yang baik. Dimana, factor factor ini juga dapat menjadi factor pendukung terjadinya krisis adaptasi pada tahanan perempuan.

B. Konsep dan Teori

Dalam melakukan penelitian terhadap Krisis Adaptasi pada Tahanan Rumah Tahanan Perempuan Bandung, diperlukan teori dan konsep sesuai landasan teoritis dalam membahas permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Konsep

a. Krisis Adaptasi

Kata krisis yang berasal dari bahasa Yunani $\kappa\rho\iota\sigma\iota\varsigma$, adalah setiap peristiwa yang sedang terjadi yang mengarah pada situasi tidak stabil dan berbahaya yang memengaruhi individu, kelompok, komunitas, atau seluruh masyarakat.

Para cendekiawan, ada juga yang mengartikan krisis sebagai suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara tiba tiba dalam kehidupan seseorang yang mengganggu keseimbangan selama mekanisme coping sehingga individu tersebut tidak dapat memecahkan masalah. Krisis dalam arti lain, juga diartikan sebagai gangguan internal yang disebabkan oleh kondisi penuh stress atau yang dipersepsikan oleh individu sebagai ancaman.

Adaptasi adalah suatu perubahan yang melibatkan individu dalam merespon perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh secara fisiologis maupun psikologis. Dalam Kamus Sosiologi Antropologi, Adaptasi diartikan sebagai suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Menurut Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti, yaitu adaptasi yang autoplastis dan alloplastis. Adaptasi Autoplastis maksudnya adalah adaptasi pasif dimana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan, sedangkan adaptasi allosplastis bersifat aktif dimana kegiatan pribadi yang mempengaruhi lingkungan (Soerjono, 2009).

Soejono Soekanto (2009) memberi beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yaitu:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan system
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan- batasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, ataupun suatu proses perubahan.

Terdapat sejumlah model yang dapat menerangkan proses adaptasi sebagaimana disebutkan dalam buku *Intercultural Communication in Context* yang ditulis oleh Judiht N. Martin. Salah satu teori yang sering dipakai untuk melakukan penelitian terhadap para perantau adalah *U-Curve Theory*. Dalam teori ini disebutkan ada empat tahapan dalam adaptasi, dimana pada tahap terakhir ada fase yang disebut *Resolution*.

Pada tahap akhir ini seseorang yang mengalami proses adaptasi akan sampai pada empat kemungkinan. Pertama, *full participation*: dimana dia akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan yang baru tersebut. Kedua, *accommodation*: bisa menerima tapi dengan catatan dalam hal-hal tertentu. Yang ketiga, *Fight*: tidak merasa nyaman namun berusaha menjalani sampai dia kembali ke daerah asalnya dengan segala daya upaya. Dan yang terakhir yaitu *Flight*: dimana orang yang mengalami proses adaptasi secara fisik atau psikologi menghindari kontak untuk lari dari situasi yang mengakibatkan tahanan baru mengalami gangguan psikologis.

Dalam tahap ke empat ini juga, seorang yang menjalani proses adaptasi dan adaptasinya mengalami kegagalan, maka dia berpotensi mengalami frustrasi. Dikutip dari laman Kompasiana, frustrasi diartikan sebagai kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan. Contoh, misalnya seseorang yang tersandung kasus hukum dan biasa hidup bebas berkecukupan, ketika dia masuk Rutan maka dia akan

mungkin saja mengalami frustrasi karena apa yang dia hadapi jauh dari ekspektasi. Frustrasi ini bisa jua muncul karena adanya rasa ketakutan yang berlebihan. Seseorang yang mengalami frustrasi biasanya akan menunjukkan reaksi sebagai berikut:

1. Agresi marah
2. Bertindak secara eksplosif
3. Dengan cara introversi (bersikap tertutup)
4. Berubah menjadi autism
5. Perasaan tidak berdaya
6. Fiksasi
7. Depresi
8. Proyeksi
9. Sublimasi

(Lestari, 2019)

Frustrasi yang bermuara pada depresi dapat mendatangkan dampak negative bagi kesehatan fisik seseorang. Seseorang yang mengalami depresi biasanya cenderung sering mengalami gangguan pencernaan, gangguan pernapasan, vertigo, dan kerap kali melakukan *self-harm* (melukai diri sendiri), dan yang paling parah adalah percobaan bunuh diri.

b. Depresi

Depresi adalah suatu perasaan sedih yang sangat mendalam yang dapat dirasakan oleh tahanan akibat tidak dapat beradaptasi ketika dia ditempatkan di Rutan. Esa Yulianto dalam jurnalnya, mengutip pengertian depresi dari Yosep (2009) yaitu sebagai berikut:

Depresi dapat diartikan sebagai salah satu bentuk gangguan dalam perasaan yang ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, murung, tidak bersemangat, perasaan tidak berharga, merasa kosong, putus harapan, selalu merasa dirinya gagal, tidak berminat pada ADL sampai ada ide bunuh diri (Yulianto, 2014).

Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tidak berdayam serta bunuh diri (Kaplan, 2010).

Rathus (1991) menyatakan bahwa orang dengan depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi fungsional, serta kognisi. Menurut Atkinson (1991) depresi sebagai suatu gangguan suasana hati yang dicirikan dengan tak ada harapan dan patah hati, ketidakberdayaan yang berlebihan, tak mampu mengambil keputusan untuk memulai suatu kegiatan, tidak mampu konsentrasi, tidak punya semangat hidup, selalu tegang, dan mencoba bunuh diri (Lumongga, 2009).

Dari beberapa defisini di atas, dapat disimpulkan bahwa depresi adalah perasaan sedih yang sangat mendalam yang membuat penderitanya merasa putus asa, tidak ada harapan untuk hidup secara berlebihan tanpa ada alasan rasional, dan selalu merasa bersalah.

Ada beberapa gejala yang dialami oleh penderita depresi. Gejala depresi ini mempunyai rentangan dan variasi yang luas sesuai berat dan ringannya depresi yang dialami. Adapun gejala gejala tersebut ialah sebagai berikut (Lumongga, 2009):

- 1) Gejala Fisik
 - a) Gangguan pola tidur
 - b) Menurunnya tingkat aktifitas
 - c) Menurunnya efisiensi kerja
 - d) Menurunnya produktivitas kerja
 - e) Mudah merasa letih dan sakit
- 2) Gejala Psikis
 - a) Kehilangan rasa percaya diri
 - b) Sensitif
 - c) Merasa diri tidak berguna
 - d) Perasaan bersalah
 - e) Perasaan terbebani
- 3) Gejala Sosial

Lingkungan akan bereaksi terhadap perilaku orang yang depresi pada umumnya negatif (mudah tersinggung, menyendiri, sensitive, mudah letih, mudah sakit). Problem sosial yang terjadi biasanya berkisar pada masalah interaksi dengan rekan kerja, atasan, atau bawahan. Masalah ini tidak hanya berbentuk konflik, namun masalah lainnya juga seperti perasaan minder, malu, cemas, jika berada diantara

kelompok dan merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi secara normal. Mereka tidak mampu untuk bersikap terbuka dan secara aktif menjalin hubungan dengan lingkungan sekalipun ada kesempatan.

c. Tahanan

Tahanan adalah seseorang yang berada dalam penahanan. Berdasarkan Pasal 1 angka 21 UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHAP), penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik, atau penuntut umum, atau hakim dengan penetapannya.

Berdasarkan Pasal 19 PP No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana, tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan Mahkamah Agung ditempatkan di dalam rumah tahanan (RUTAN). Sedangkan perempuan ialah tahanan yang berjenis kelamin perempuan yang ditempatkan di Rumah Tahanan Perempuan.

Seorang tahanan yang ditahan di Rutan juga memiliki hak-hak sebagai berikut:

- 1) Menghubungi dan didampingi pengacara.
- 2) Segera diperiksa oleh penyidik setelah 1 hari ditahan.
- 3) Menghubungi dan menerima kunjungan pihak keluarga atau orang lain untuk kepentingan penangguhan penahanan atau usaha mendapat bantuan hukum.
- 4) Meminta atau mengajukan pengguhan penahanan.
- 5) Menghubungi atau menerima kunjungan dokter pribadinya untuk kepentingan kesehatan.
- 6) Menghubungi atau menerima kunjungan sanak keluarga.
- 7) Mengirim surat atau menerima surat dari penasehat hukum dan sanak keluarga tanpa diperiksa oleh penyidik/penuntut umum/hakim/pejabat rumah tahanan Negara.
- 8) Menghubungi dan menerima kunjungan rohaniawan.
- 9) Bebas dari tekanan seperti; diintimidasi, ditakut-takuti dan disiksa secara fisik.

Dalam Pasal 1 angka 21 KUHP dielaskan bahwa Penahanan adalah penempatan tersangka atau terdakwa di tempat tertentu oleh penyidik, atau penuntut umum atau hakim dengan penetapannya, dalam hal serta menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini. Dalam praktiknya, seringkali status tahanan menjadi berkepanjangan karena proses pemeriksaan di pihak kepolisian masih berjalan. Menurut Pasal 7 ayat (1) huruf d KUHP, penyidik (dalam hal ini kepolisian) karena kewajibannya memiliki wewenang melakukan penahanan. Selain itu, penahanan juga bisa dilakukan oleh penuntut hukum atau hakim sesuai tahapan proses peradilan pidana, sebagaimana dijelaskan pada Pasal 20 KUHP.

Tujuan penahanan dapat kita temui pengaturannya dalam Pasal 20 KUHP, yakni:

- a. Untuk kepentingan penyidikan, penyidik atau penyidik pembantu atas perintah penyidik berwenang melakukan penahanan;
- b. Untuk kepentingan penuntutan, penuntut umum berwenang melakukan penahanan atau penahanan lanjutan;
- c. Untuk kepentingan pemeriksaan hakim di sidang pengadilan dengan penetapannya berwenang melakukan penahanan.

Dalam Pasal 21 ayat (1) KUHP dijelaskan bahwa perintah penahanan atau penahanan lanjutan dilakukan terhadap seorang tersangka atau terdakwa yang diduga keras melakukan tindak pidana berdasarkan bukti yang cukup, dalam hal adanya keadaan yang menimbulkan kekhawatiran bahwa tersangka atau terdakwa akan melarikan diri, merusak atau menghilangkan barang bukti dan atau mengulangi tindak pidana. Jadi, fungsi dilakukannya penahanan itu adalah mencegah agar tersangka atau terdakwa tidak melarikan diri, merusak atau menghilangkan barang bukti dan atau mengulangi tindak pidana.

2. Teori Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi (Gerungan, 2004).

Dalam buku Ilmu dan Aplikasi Pendidikan yang disusun oleh TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, menjelaskan tentang hakekat adaptasi yaitu :

Adaptasi hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan. (Suparlan, 1993)

Beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial Soerjono Sukanto (2000: 34) yaitu:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- c. Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan
- f. lingkungan dan sistem
- g. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Model yang paling umum untuk menjelaskan proses adaptasi adalah *U-Curve Theory of Adaptation*, yang telah dijelaskan secara singkat sebelumnya. Teori ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh seorang sosiolog asal Norwegia, Sverre Lysgaard (1955), yang mewawancarai para siswa di Norwegia yang belajar di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini telah banyak di konfirmasi oleh penelitian lain yang dilakukan setelahnya dan telah diterapkan untuk banyak kelompok migran yang berbeda, sebagaimana disebutkan dalam buku *Intercultural Communication in Contexts* oleh Martin dan Nakayama pada tahun 2010.

Model culture shock digambarkan Lysgaard dengan kurva dan menyebutnya "*U-Curve Hypothesis*". Kurva ini dalam adaptasi digambarkan dengan perasaan optimis dan kegembiraan serta ekspektasi yang tinggi terhadap suatu lingkungan baru yang pada akhirnya akan menggiring kepada frustrasi, ketegangan, dan kecemasan sebagai individu yang tidak dapat berinteraksi dengan efektif dengan lingkungan baru. Secara spesifik Kurva U menjelaskan bahwa ada empat tahap dalam adaptasi (Judith N. Martin, Thomas K. Nakayama, 2010):

1) *Honeymoon*

Tahap pertama dimana biasanya seseorang akan merasa semangat dan penasaran terhadap lingkungan baru yang akan ia diami. Individu mungkin akan tetap merasa asing, namun satu dua hal membuatnya merasa nyaman berada di tempat baru tersebut.

2) *Frustration*

Ini adalah tahap dimana rasa penasarann dan semangat yang menggebu-gebu di awal berubah menjadi frustrasi, jengkel, dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realitas tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki pada tahap awal.

3) *Readjustmen*

Tahap penyesuaian kembali dimana seseorang yang mulai mengalami frustrasi akan kembali mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada.

4) *Resolution*

Tahap terakhir dimana seseorang yang mengalami proses adaptasi akan sampai pada empat kemungkinan. Pertama, *full participation*: dimana dia akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan yang baru tersebut. Kedua, *accommodation*: bisa menerima tapi dengan catatan dalam hal-hal tertentu. Yang ketiga, *Fight*: tidak merasa nyaman namun berusaha menjalani sampai dia kembali ke daerah asalnya dengan segala daya upaya. Dan yang terakhir yaitu *Flight*: dimana orang yang mengalami proses adaptasi secara fisik atau psikologi menghindari kontak untuk lari dari situasi yang mengakibatkan tahanan baru mengalami gangguan psikologis.

Teori ini tentunya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Meskipun tahanan baru yang masuk dalam Rutan tidak semua berekspektasi tinggi terhadap kehidupan baru dalam Rutan, namun tahanan tentu harus menyesuaikan diri dengan peraturan dan lingkungan Rutan. Kehidupan tahanan baru yang sebelumnya bebas di luar Rutan, ketika masuk ke dalam Rutan dia harus berada di balik tembok tinggi dan tidur bersama para tahanan lain dalam satu kamar. Belum lagi fasilitas yang diberikan di Rutan, tentunya tidak sama dengan fasilitas yang

didapatkan di luar. Mau tidak mau, hal ini membuat tahanan baru harus beradaptasi lagi dengan lingkungan Rutan.

Belum lagi dengan peraturan Rutan yang mengikat, kegiatan yang telah diatur sedemikian rupa yang wajib dipatuhi dan diikuti oleh seluruh tahanan tanpa terkecuali. Peraturan-peraturan ini tentu saja memberatkan, terlebih lagi bagi tahanan baru yang sebelum ditahan memiliki jenjang sosial yang tinggi dalam masyarakat. Mereka yang terbiasa hidup tanpa diatur atau diperintah, di Rutan harus menyesuaikan diri dengan peraturan Rutan. Selain itu juga harus dapat menunjukkan sikap yang baik kepada petugas, karena di dalam Rutan status mereka adalah tahanan yang mana harus menunjukkan segan dan hormat kepada petugas. Tentu saja hal ini dapat membawa tahanan pada ketegangan dan bagi mereka yang tidak bisa menyesuaikan diri maka akan terjadi krisis adaptasi yang akan berdampak bagi kesehatan psikologis mereka.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dibutuhkan kerangka berpikir agar saat pelaksanaan penelitian, dapat diketahui dengan jelas rumusan masalah dan tujuan penelitian sehingga penelitian tidak terlalu luas cakupannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana krisis adaptasi dapat terjadi pada tahanan baru khususnya tahanan perempuan dan apa dampaknya bagi kesehatan psikologis tahanan perempuan yang berpotensi mengalami depresi dua kali lebih mudah daripada laki-laki.

Adapun peraturan yang mendasari dilakukannya penelitian ini ialah PP No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana yang mengatur bahwa tahanan ditempatkan di Rumah Tahanan di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Oleh karena itu, pihak Rutan wajib melaksanakan Perawatan Tahanan sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 tentang Perawatan Tahanan.

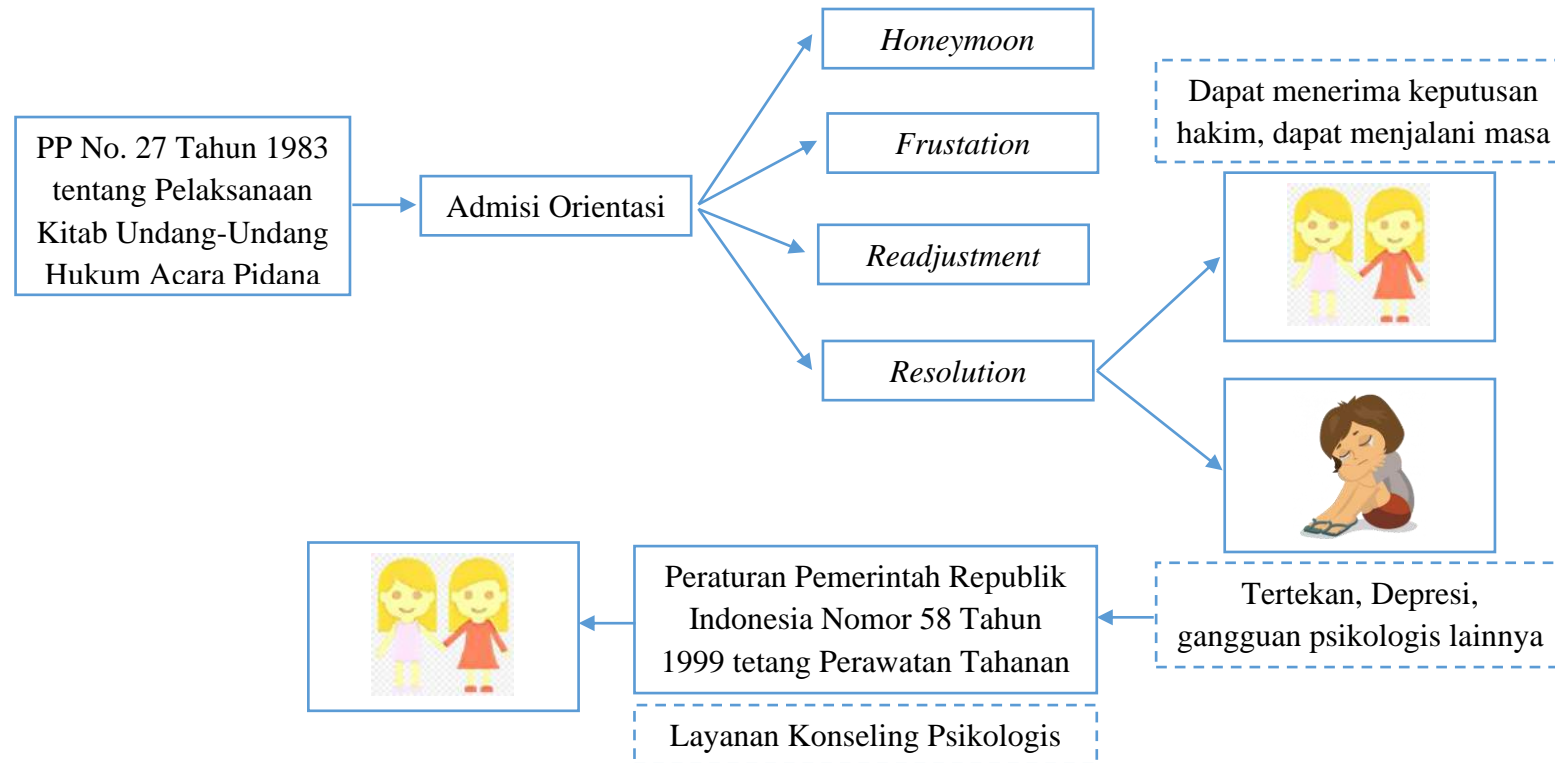
Dalam Rutan, kita mengenal istilah Admisi Orientasi yang diperuntukan bagi tahanan baru. Pada tahap Admisi Orientasi ini tahanan baru akan diperkenalkan pada lingkungan dan peraturan Rutan, dan pada tahap ini pula biasanya tahanan baru akan mengalami proses adaptasi.

Proses Adaptasi memiliki empat tahapan yaitu, *Honeymoon*, *Frustration*, *Readjustment*, dan *Resolution*, seperti yang dikemukakan Lysgaard dalam Teori

Adaptasi Kurva U. Pada tahap resolution, atau tahap akhir adaptasi, ada kemungkinan tahanan akan beradaptasi dengan baik dan tidak menutup kemungkinan adaptasi akan gagal sehingga tahanan mengalami yang dinamakan krisis adaptasi. Krisis adaptasi akan mengarahkan tahanan pada tekanan, depresi dan gangguan psikologis lainnya.

Bagi tahanan yang mengalami gangguan psikologis maka pihak Rutan wajib memberikan layanan kesehatan berupa Konseling psikologis sebagaimana diamanatkan dalam Permenkumham Nomor 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan. Adapun tujuan dari konseling psikologis ini adalah untuk membantu tahanan baru dalam beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan Rutan, menerima kenyataan tentang masalah yang dihadapinya, dan mengakui kesalahan, sehingga proses pembinaan setelah masa tahanan berakhir dapat berjalan maksimal dan sesuai dengan tujuan Pemasyarakatan dalam Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 pasal 2.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

D. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan Kualitatif. Metode deskriptif analitik berorientasi pada pemecahan masalah. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Danim Sudarwan (2002) menyatakan bahwa peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Sukmadinata, 2005).

Penelitian Kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap dan kedua menggambarkan dan menjelaskan. Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya (Sukmadinata, 2005).

E. Informan Penelitian

Dalam mengumpulkan sumber data penulis mengumpulkan sumber data dari para informan dan melalui dokumen-dokumen yang sesuai dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam melakukan penelitian di Rutan Perempuan Bandung ini penulis akan dapatkan dari para informan yaitu pegawai dan tahanan di Rutan. Selain itu penulis juga akan meminta data pendukung dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tentang kasus bunuh diri dalam Rutan/Lapas yang disebabkan oleh depresi.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan penulis lakukan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung. Penulis merasa perlu dilakukan penelitian terhadap bagaimana krisis adaptasi ini dapat berpengaruh bagi kesehatan psikologis tahanan baru. Karena selama ini, banyak ditemui kasus depresi pada tahanan baru di Rutan. Kasus

depresi ini yang akhirnya membawa tahanan pada percobaan bunuh diri, self-harm, dan penyakit fisik lainnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat Bulan Februari tahun 2020, yaitu dari tanggal 17 sampai dengan 22 Februari 2020. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah pengambilan data berupa wawancara dan observasi lapangan langsung.

Tabel 3.1 Matriks Penelitian

No.	Kegiatan	Desember 2019				Januari 2020				Februari 2020			
		Minggu ke-											
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian	■	■										
2	Pencarian data dukung			■	■								
3	Studi Literatur					■	■	■	■				
4	Studi Lapangan di Rutan Perempuan Bandung											■	
5	Pengumpulan Data											■	
6	Pengolahan Data											■	
7	Analisis dan Kesimpulan												■
8	Penulisan Skripsi											■	■

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan, adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan cara:

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan sebagai pembuktian data yang didapat dari studi referensi dan kepustakaan. Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam (in –depth interview). Berbeda dengan wawancara dalam pendekatan saintifik, dimana pewawancara bertanya pada “responden”, dalam pendekatan natural, narasumber yang ditanyakan oleh pewawancara disebut dengan “narasumber”, sebab narasumber dalam

pendekatan natural berfungsi untuk menguatkan hipotesis dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan.

Adapun pihak-pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung
- 2) Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan
- 3) Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan
- 4) Petugas Kesehatan Rutan
- 5) Tahanan Perempuan

b. Observasi Lapangan

Tujuan umum melakukan observasi lapangan pada penelitian ini adalah mengamati secara langsung proses adaptasi yang dialami tahanan baru di Rutan Perempuan Bandung untuk mengamati bagaimana krisis adaptasi itu dapat terjadi dan bagaimana dampaknya bagi kesehatan psikologis tahanan. Kegiatan pengamatan dilakukan guna menggali dan mengumpulkan data yang diperlukan bagi topik pembahasan guna pengembangan wawasan dan peningkatan kinerja.

2. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dengan cara:

a. Studi Kepustakaan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan literatur-literatur yang relevan sebagai referensi untuk menambah pemahaman tentang permasalahan yang akan dibahas serta sebagai bahan perbandingan dan kajian pustaka.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menyalin dan mengkopi dokumen serta catatan penting yang ada di lokus penelitian.

H. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data penulis lakukan dengan editing hasil wawancara. Editing disini maksudnya pemilihan, pemilahan dan penggunaan data-data yang

relevan dengan tujuan penelitian. Hasil dari proses editing akan ditambahkan dengan studi pustaka yang disesuaikan dengan pokok pembahasan penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk deskriptif atau pemaparan. Teknik penyajian data deskriptif dimaksudkan untuk memudahkan dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Pada tahap ini, penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap krisis adaptasi pada tahanan perempuan dan membahas bagaimana krisis adaptasi itu dapat terjadi sehingga dapat ditemukan pemecahan terhadap masalah tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokus Penelitian

1. Sejarah, Visi dan Misi, serta Tugas dan Fungsi Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung

Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pokok Kementerian Hukum dan HAM RI di bidang pemasyarakatan yang dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor M.HH-11.OT.01.01 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Medan, Bandung dan Surabaya. Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Kelas II A Bandung berlokasi di Jl. R. Roesbandi, SH No 21 Arcamanik Kota Bandung yang dibangun pada awal tahun 2019 dan mulai dioperasikan pada tanggal 7 Oktober Tahun 2019.

Sebelum menempati bangunan baru di Jalan R. Roesbandi, Rutan Perempuan Bandung menempati bangunan yang sama dengan Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung. Adapun Visi dari Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung yaitu : “Menjadi Penyelenggara Pemasyarakatan yang profesional dalam penegakan hukum dan perlindungan HAM”.

Sedangkan misi yang dijalankan Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung untuk mencapai Visi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menegakkan hukum dan hak asasi manusia terhadap tahanan, narapidana, anak dan klien pemasyarakatan
- b. Mengembangkan pengelolaan pemasyarakatan dan menerapkan standar pemasyarakatan berbasis IT
- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat (pelibatan, dukungan, dan pengawasan) dalam penyelenggaraan pemasyarakatan
- d. Mengembangkan profesionalisme dan budaya kerja petugas pemasyarakatan yang bersih dan bermartabat
- e. Melakukan pengkajian dan pengembangan penyelenggaraan pemasyarakatan

Dalam menjalankan tugas dan fungsi, Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung memiliki Nilai-nilai Organisasi yang sejalan dengan Nilai-nilai Kementerian Hukum dan HAM yaitu “PASTI SMART” :

- | | |
|----------------|---------------|
| 1. Profesional | 6. Serious |
| 2. Akuntabel | 7. Minded |
| 3. Sinergi | 8. Active |
| 4. Transparan | 9. Responsive |
| 5. Inovatif | 10. Talk |

Menurut Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, tugas pokok dan fungsi Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung adalah melaksanakan pemasyarakatan narapidana dan anak didik, sedangkan fungsinya adalah:

- a. Melakukan pembinaan dan perawatan narapidana dan anak didik
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan social kerohanian narapidana dan anak didik
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib rutan serta melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga

2. Data Pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Bandung

Pegawai Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung saat ini berjumlah 42 (empat puluh dua) orang yang terdiri dari 31 (tiga puluh satu) orang wanita dan 11 (sebelas) orang pria. Terdiri dari 5 (lima) orang pejabat struktural, 1 (satu) orang bendahara, dan 36 (tiga puluh enam) orang pegawai rekrutmen tahun 2017.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.04-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara, Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung mempunyai tugas melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung mempunyai fungsi:

- a. Melakukan pelayanan tahanan
- b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Rutan
- c. Melakukan pengelolaan Rutan
- d. Melakukan urusan tata usaha.

Susunan Organisasi Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung terdiri atas:

- a. Kepala Rutan;
- b. Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan;
- c. Kepala Sub Seksi Pengelolaan Rutan;
- d. Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan;
- e. Petugas Tata Usaha.

Berdasarkan Surat Keputusan pengangkatan CPNS tahun 2017, seluruh PNS formasi SMA diangkat dengan jabatan penjaga tahanan. Namun karena Rutan Perempuan Bandung masih belum memiliki pegawai untuk mengisi jabatan fungsional umum pada bagian staf, maka dilakukanlah pemetaan penempatan pegawai sebagai berikut:

- a. 27 (dua puluh tujuh) orang ditempatkan dibawah Kesatuan Pengamanan Rutan dengan pembagian 16 (enam belas) orang pada regu pengamanan, 8 (delapan) orang pada P2U, dan 3 (tiga) orang diperbantukan sebagai staf KPR
- b. 3 (tiga) orang diperbantukan pada subseksi pengelolaan
- c. 3 (tiga) orang diperbantukan pada subseksi bimbingan kegiatan
- d. 3 (tiga) orang diperbantukan pada subseksi pelayanan tahanan

Dengan begitu, sampai pada saat penelitian ini dilakukan, Rutan Perempuan Bandung tidak memiliki pegawai yang bertugas sebagai petugas kesehatan baik perawat maupun dokter. Rutan Perempuan Bandung masih meminta bantuan dari Lapas Kelas I Sukamiskin, untuk bantuan tenaga kesehatan dengan dilakukan *rolling* sesuai jadwal.

Adapun data pendidikan pegawai Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Latar Pendidikan Pegawai Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

Pendidikan Terakhir	Jumlah Pegawai
S3 Ilmu Administrasi Publik	1 Orang
S1 Ekonomi	2 orang
S1 Administrasi Publik	1 Orang
S1 Ilmu Hukum	1 Orang
S1 Manajemen	3 orang
S1 Pendidikan	4 orang
D4 Pekerjaan Sosial	1 orang
D3 keperawatan	1 orang
D3 Kebidanan	1 orang
D3 Teknik	2 orang
D3 Administrasi Bisnis	2 orang
D3 Kesekretarisan	1 orang
D2 Pengujian Kendaraan Bermotor	1 orang
SMA	24 orang

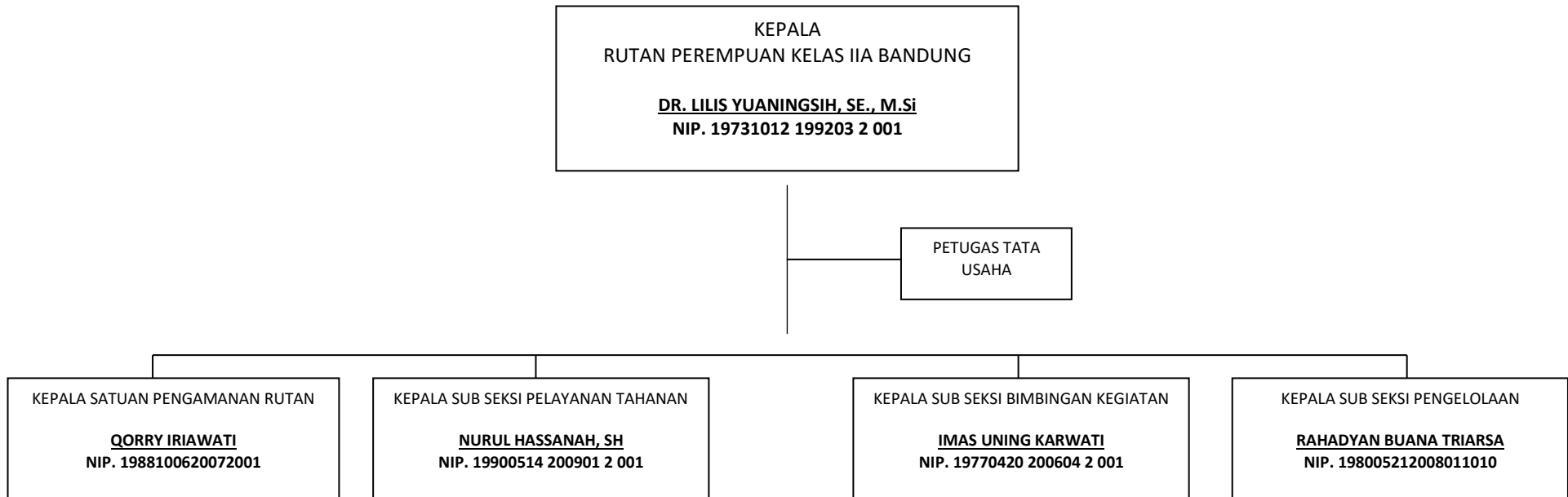
Sumber : Bagian Tata Usaha Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

Adapun tugas dari masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sub Seksi Pelayanan Tahanan mempunyai tugas melakukan pengadministrasian dan perawatan, mempersiapkan pemberian bantuan hukum dan penyuluhan bagi tahanan
- b. Sub Seksi Bimbingan Kegiatan mempunyai tugas memberikan bimbingan kegiatan dan mempersiapkan bahan bacaan bagi tahanan.
- c. Sub seksi Pengelolaan Rutan mempunyai tugas melakukan pengurusan keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian di lingkungan Rutan.
- d. Kesatuan Pengamanan Rutan mempunyai tugas memelihara keamanan dan ketertiban Rutan.
- e. Petugas Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan surat menyurat dan kearsipan.

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Bandung



Sumber: Seksi Pengelolaan Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

4. Keadaan Penghuni

Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung memiliki kapasitas penghuni sampai 224 penghuni, dengan dua blok dan enam belas kamar, namun diantara enam belas kamar, ada empat kamar yang saat ini belum dihuni dan difungsikan sebagai klinik, gereja, ruang bimbingan kerja bagi narapidana, dan ruang pramuka. Kegiatan bimbingan kerja diperuntukkan bagi narapidana.

Tabel 4.2 *Daftar Harian Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Perempuan Bandung 21 Februari 2020*

Tahanan

GOLONGAN	WNI		WNA		JUMLAH
	DEWASA	ANAK	DEWASA	ANAK	
A I	0				0
A II	5		1		6
A III	42	1	1		44
A IV	1				1
A V	1				1
JUMLAH	49	1	2	0	52

Narapidana

GOLONGAN	WNI		WNA		JUMLAH
	DEWASA	ANAK	DEWASA	ANAK	
SH					0
B I	70				70
B IIA	7				7
B IIB					0
B IIIS	1				1
JUMLAH	78	0	0	0	78

Sumber : Seksi Bimbingan Kegiatan Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

Tabel 4.3 *Daftar Harian Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Perempuan Bandung Berdasarkan Jenis Tindak Pidana 21 Februari 2020*

TINDAK KEJAHATAN	PASAL	TAHANAN	NARAPIDANA	JUMLAH
PENCURIAN	362-367 KUHP	2	7	9
PENGGELAPAN	372-374 KUHP	12	16	28
PENIPUAN	378 KUHP	7	16	23
NARKOTIKA	UU NO.35/2009	21	26	47
KORUPSI	UU NO.31/1999	2	1	3
KEIMIGRASIAN	UU NO. 6/2011	1		1
FIDUSIA	UU NO.42/1999	2		2
PERPAJAKAN	UU NO.16/2009	1	3	4
PENADAHAN	480 KUHP	2	2	4
PERLINDUNGAN ANAK	UU RI NO.35/2014	1	1	2
PERBANKAN	UU RI NO. 10/1998		1	1
KESEHATAN	UU RI NO. 36/2009	1		1
PEMALSUAN SURAT	263 KUHP		1	1
PENCUCIAN UANG	UU RI NO. 8/2010		2	2
HUMAN TRAFFICKING	UU RI NO. 21/2007		2	2
		52	78	130

Sumber : Seksi Bimbingan Kegiatan Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

Hingga saat penulis melakukan penelitian pada tanggal 21 Februari 2020, Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung dihuni oleh 52 tahanan perempuan. Enam orang merupakan tahanan pada tingkat penuntutan, 44 orang merupakan tahanan pada tingkat Pengadilan Negeri, satu orang merupakan tahanan pada tingkat Pengadilan Tinggi, dan satu orang merupakan tahanan pada tingkat Mahkamah Agung. Dari 52 tahanan, 21 diantaranya adalah tahanan tindak pidana penyalahgunaan narkoba. Jumlah ini adalah yang paling tinggi diantara tindak pidana lain.

B. Hasil Penelitian

Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung selain melaksanakan fungsi perawatan kepada tahanan juga melaksanakan fungsi pembinaan kepada narapidana yang masa pidananya singkat, rata-rata di bawah dua tahun. Sampai ketika penulis melakukan penelitian pada tanggal 21 Februari 2020, terdapat 78 narapidana yang menghuni blok Srikandi dan Shinta.

Petugas Rutan Perempuan Bandung sangat menyadari bahwa proses adaptasi tahanan adalah proses awal yang penting. Tidak dapat dipungkiri, setiap tahanan pasti mengalami kekecewaan dan perasaan sedih yang mendalam ketika harus

menghuni Rutan. Lingkungan, peraturan, dan suasana yang didapatkan di Rutan tentu sangat berbeda dengan keadaan di luar. Tahanan yang tadinya hidup menghirup udara bebas dan melakukan hal tidak terikat, mau tidak mau harus tinggal di balik tembok Rutan yang tinggi, dan peraturan Rutan yang mengikat. Tentu tidak mudah untuk menyesuaikan diri, butuh waktu, dan tidak jarang juga tahanan mengalami kegagalan dalam beradaptasi.

Meski begitu, penanganan terhadap krisis adaptasi tidak hanya dilihat dari pelayanan kesehatannya, tetapi juga dari sisi Pengamanan. Berikut akan dijelaskan implemementasi penanganan krisis adaptasi pada tahanan dari pengamanan dan pelayanan kesehatannya.

1. Pengamanan bagi Tahanan yang Mengalami Krisis Adaptasi

Krisis adaptasi yang dihadapi tahanan tentu saja sangat berpengaruh bagi kehidupan tahanan di Rutan dan juga akan mempengaruhi proses pembinaan ketika tahanan nanti sudah dijatuhi vonis, apalagi jika krisis adaptasi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama. Krisis adaptasi pengaruhnya sangat besar bagi kesehatan jiwa/psikologis tahanan. Sebenarnya, kita dapat melihat apakah tahanan dapat beradaptasi dengan lingkungan Rutan atau tidak dari kecenderungan tahanan tersebut mengalami gangguan jiwa.

Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Perempuan Bandung, Ibu Qorry mengatakan, "Saat tahanan pertama kali masuk ke Rutan Bandung, biasanya saat diterimakan di KPR, akan diberitahukan kepada mereka perihal peraturan-peraturan yang harus ditaati di Rutan. Selain itu, kami juga sedikit memberikan gambaran tentang Rutan, misalnya tentang bagaimana kehidupan di Rutan dan apa saja peraturan yang harus ditaati. Para tahanan juga harus menjaga sikap dengan petugas. Hal ini kami lakukan agar tahanan baru itu tidak kaget selama menjalani Mapenaling."(Sumber 1, Qorry Iriawati)

Mapenaling (masa pengenalan lingkungan) untuk tahanan baru sendiri dilakukan selama delapan hari. Jadi selama delapan hari tersebut, tahanan tidak boleh keluar kamar dan tidak boleh mendapat kunjungan. Pelaksanaan Mapenaling ini sendiri sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Prosedur Tetap Pelaksanaan Mapenaling yang berdasar kepada Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Tehnis Nomor : E.76-UM.01.06 tahun 1986 tentang Perawatan Tahanan Rumah Tahanan Negara.

Ibu Qorry juga menegaskan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan dan penempatan bagi tahanan baru yang mengalami krisis adaptasi di Rutan

Perempuan Bandung. Semua tahanan baru, setelah delapan hari menempati kamar Mapenaling, maka akan dipindahkan dan dibaurkan dengan tahanan yang lain. Kecuali apabila tahanan tersebut sampai membuat keributan dan melawan petugas.

“Banyak tahanan baru yang ketika menghuni Rutan menjadikan krisis adaptasi sebagai dalih agar mereka diberi kelonggaran. Misalnya, ada tahanan yang mengaku di luar ketergantungan rokok, dan mengancam akan bunuh diri apabila tidak diperbolehkan merokok. Kalau begitu kan mengancam ketertiban Rutan, maka kami tempatkan dia di sel isolasi selama satu minggu. Dan pengawasan kepadanya kami perketat, agar dia tidak melakukan percobaan bunuh diri seperti yang dia ucapkan.”
(Sumber 1, Qorry Iriawati)

Ibu Qorry memberi jaminan bahwa apabila ada tahanan baru yang merasa stress dan depresi karena tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan peraturan Rutan, maka semua petugas siap untuk menampung keluh kesah mereka dan memberikan obat sesuai dengan dosisnya. Selama tahanan tersebut tidak mengancam keamanan dan ketertiban Rutan.

2. Pelayanan Kesehatan bagi Tahanan yang Mengalami Krisis Adaptasi

Dalam menangani krisis adaptasi pada tahanan, Rutan Perempuan Bandung telah melakukan langkah preventif krisis adaptasi dengan melakukan Skrining Deteksi Dini Gangguan Jiwa yang dilaksanakan dengan bekerjasama dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Arcamanik. Kegiatan skrining ini sebenarnya baru dilakukan satu kali pada tanggal 09 Januari 2020. Skrining ini dijadwalkan akan dilaksanakan rutin setiap tiga bulan sekali.

Form skrining gangguan jiwa yang didapatkan dari Puskesmas Arcamanik yang digunakan untuk mengukur resiko gangguan jiwa pada tahanan terdiri dari 29 pertanyaan yang harus diberi jawaban Ya atau Tidak oleh tahanan (Form Skrining Deteksi Dini Gangguan Jiwa terlampir). Pertanyaan-pertanyaan yang dimuat dalam form merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan kesehatan jiwa dan utamanya aspek-aspek yang menjadi ciri-ciri utama seseorang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil dari Skrining gangguan jiwa ini kemudian dikembalikan kepada pihak Puskesmas untuk dinilai oleh dokter yang berwenang. Jika dari 29 pertanyaan, terdapat lebih dari delapan jawaban YA, maka tahanan tersebut memiliki kecenderungan untuk dapat lebih mudah mengalami gangguan psikologis.

Tabel 4.4 *Presentasi tahanan yang mengikuti Skrining Gangguan Jiwa pada tanggal 09 Januari 2020*

Jumlah tahanan yang mengikuti Skrining Gangguan Jiwa	Jumlah tahanan dengan risiko gangguan jiwa ringan (Nilai < 8)	Jumlah tahanan dengan risiko gangguan jiwa sedang (8 < Nilai < 15)	Jumlah tahanan dengan risiko gangguan jiwa tinggi (15 < Nilai)
48 orang	38 orang (79,16%)	7 orang (14,58%)	3 orang (6,25%)

Dari hasil skrining Gangguan Jiwa yang dilaksanakan pada bulan Januari 2020 tersebut, dapat diketahui bahwa 6,25% memiliki risiko gangguan jiwa tinggi dan dinyatakan oleh dokter Puskesmas Arcamanik membutuhkan bantuan dan konseling dari tenaga ahli kejiwaan yaitu psikolog ataupun psikiater.

Berdasarkan hasil ini, pihak Rutan Perempuan Bandung sudah mengajukan surat kepada Kantor Wilayah Jawa Barat untuk dapat memberikan bantuan berupa Psikolog, namun sampai sekarang Kantor Wilayah belum memberikan tanggapan atas surat tersebut.

Seperti yang kita ketahui, salah satu penyebab terjadinya gangguan psikologis pada tahanan adalah kegagalan dalam beradaptasi. Ketika seorang terdakwa ditahan di Rutan, maka orang tersebut harus menyandang status barunya sebagai seorang tahanan. Seorang tahanan yang tadinya hidup dengan bebas di luar Rutan dan melakukan kegiatan tanpa dibatasi, tentu saja harus beradaptasi, tidak hanya dengan lingkungan Rutan, namun juga dengan peraturannya. Ada peraturan-peraturan yang harus ditaati seorang tahanan, sehingga mau tidak mau hal itu juga mendorong adanya tekanan dalam diri seorang tahanan.

Gangguan psikologis akibat gagalnya proses adaptasi seorang tahanan ini dapat dilihat dari hasil skrining gangguan jiwa yang telah dilakukan kepada tahanan. Berdasarkan hasil skrining gangguan jiwa, maka petugas Rutan Perempuan Bandung akan menerapkan pengawasan lebih kepada tahanan

yang memiliki nilai resiko gangguan jiwa tinggi. Pengawasan ini datang dari petugas jaga yang rutin mengecek tahanan yang bersangkutan. Karena tahanan dengan risiko gangguan jiwa ini biasanya cenderung lebih sering melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan dirinya maupun penghuni Rutan yang lain.

Dari segi kesehatan, tahanan yang nilai skriningnya tinggi, juga akan mendapat perhatian khusus dari petugas kesehatan. Perhatian khusus ini misalnya dengan dilakukan pemeriksaan rutin, konsultasi dengan petugas kesehatan secara rutin, dan pemberian obat sesuai dosis, karena biasanya, pasien yang mengalami gangguan psikologis, cenderung lebih sering mengalami sakit fisik. Gangguan psikologis yang menyebabkan komplikasi pada sakit fisik ini dinamakan Psikosomatis.

Ibu Hikmah, selaku petugas administrasi kesehatan, mengaku kesulitan dalam menangani keluhan para tahanan. Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Hikmah, Ibu Hikmah mengungkapkan,

“Sebelum dilakukan skrining gangguan jiwa, sulit membedakan tahanan yang benar-benar mengalami gangguan psikologis dengan tahanan yang hanya cari perhatian saja. Sebagian dari mereka, hanya berpura-pura dan melebih-lebihkan rasa sakit yang mereka miliki karena ingin mendapat perlakuan khusus.” (Sumber 3, Hikmah Nur Khasanah)

Selain itu, Ibu Hikmah juga menjelaskan bahwa tidak adanya petugas kesehatan membuat dia kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan ganda. Ibu Hikmah yang merupakan lulusan D3 Kebidanan, selain bertugas mencatat administrasi kesehatan, juga bertugas menggantikan dokter untuk jaga di Klinik ketika dokter yang terjadwal tidak ada di tempat.

Ibu Hikmah mengungkapkan “Lebih sulit adalah ketika saya harus melakukan tugas ganda yaitu sebagai petugas administrasi kesehatan juga sebagai petugas kesehatan di Klinik. Kebetulan selama ini belum ada petugas kesehatan yang ditugaskan di Rutan Perempuan Bandung. Pihak Kanwil hanya menugaskan dokter di UPT sekitar Bandung Raya untuk melakukan kunjungan secara terjadwal setiap dua kali seminggu.”(Sumber 3, Hikmah Nur Khasanah)

Menurut keterangan Ibu Hikmah, sebagian besar pasien yang dia tangani dan datang ke Klinik adalah tahanan baru dengan keluhan hampir sama yaitu pusing, maag, insomnia, yang semuanya memang merupakan gejala dari adanya gangguan psikologis. Hal ini membuktikan bahwa kegagalan dalam

melakukan adaptasi, dapat membawa gangguan psikologis kepada tahanan baru dan lebih parahnya akan memicu komplikasi sakit fisik.

Pada Hari Selasa tanggal 18 Februari 2020, penulis dan Ibu Hikmah melakukan Skrining Deteksi Dini pada lima tahanan baru di Rutan Perempuan Bandung yang belum pernah mengikuti skrining sebelumnya. Lima sampel ini didapat dari nilai angka kritis yaitu 10% dari populasi. Dengan bantuan Dokter dari Puskesmas, didapatkan hasil bahwa dari lima tahanan yang mengikuti skrining, dua diantaranya mendapat nilai lebih dari delapan, dengan risiko gangguan jiwa masing-masing sedang dan tinggi.

Kepada dua sampel yang memiliki risiko gangguan jiwa sedang dan tinggi, penulis melakukan wawancara dengan mereka. Dari wawancara yang dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa benar gangguan jiwa yang mereka alami adalah akibat dari krisis adaptasi yang mereka hadapi selama di Rutan. Dari wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan tahanan di luar Rutan sangat berpengaruh bagi timbulnya krisis adaptasi ketika tahanan masuk ke Rutan.

Sementara itu, sampai saat ini Rutan Perempuan Bandung belum memiliki dokter maupun perawat yang secara khusus ditugaskan di Rutan Perempuan Bandung. Selama ini, setelah diresmikan, Rutan Perempuan Bandung mendapat bantuan dari Kantor Wilayah Jawa Barat yang menugaskan dokter dari seluruh Unit Pelaksana Teknik di Bandung Raya untuk melakukan control sesuai jadwal, yaitu dua kali dalam seminggu.

Gambar 4.2 Jadwal Kunjungan Dokter Bulan Februari 2020

Pada Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA BARAT
RUMAH TAHANAN NEGARA PEREMPUAN KELAS IIA BANDUNG
Jl. Roesabandi, SH No. 21 Kel. Sukamiskin Kec. Arcamanik Bandung, E-mail: rtpereempuanbdg@gmail.com

JADWAL KUNJUNGAN DOKTER BULAN FEBRUARI 2020
PADA RUTAN PEREMPUAN KELAS IIA BANDUNG

NO	NAMA DOKTER	MINGGU KE - I		MINGGU KE - II							MINGGU KE - III							MINGGU KE - IV							MINGGU KE - I						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	
1	dr. SUSI INDRAMATI																														
2	dr. VINA MALVINAS																														
3	dr. DEWI MURNI AYU																														
4	dr. NURLITA TRIANI																														
5	drg. NISA NUR ALAM																														

Catatan :
1. untuk dokter Umum setiap minggu minimal 2 (dua) kali kunjungan
2. untuk dokter Gigi seminggu 1 (satu) kali kunjungan

Mengetahui
Kepala
Lilis Yuaningsih
LILIS YUANINGSIH
NIP. 197310121992032001

Sumber : Seksi Bimbingan Kegiatan Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

Sementara itu, selama ini di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung, Administrasi Kesehatan diurus oleh seorang pegawai jabatan IIA yang merupakan lulusan DIII Kebidanan, Ibu Hikmah. Setiap hari Ibu Hikmah lebih banyak melakukan kegiatan di Klinik Rutan. Dia melakukan separuh pekerjaannya sambil melayani tahanan dan narapidana yang datang untuk berobat. Berbekal pengetahuannya selama masa kuliah, dan terkadang juga melalui konsultasi via WhatsApp dengan dokter yang hari itu mendapat jadwal di Rutan, Ibu Hikmah memberikan obat kepada tahanan dan narapidana.

Menurut Ibu Hikmah, tidak sedikit tahanan baru yang mengalami sakit setelah masuk ke Rutan Perempuan Bandung. Sakit yang biasanya di derita tahanan baru ini adalah maag, vertigo, dan meriang.

“Menurut saya, ini juga akibat dari krisis adaptasi yang mereka hadapi. Mungkin di luar mereka pola makan dan tidurnya berbeda dengan di dalam Rutan. Bisa juga diakibatkan karena krisis adaptasi yang mereka hadapi membuat mereka stress. Sebenarnya kalau stress itu kan bisa memancing lambung untuk memproduksi lebih banyak asam, makanya bisa sakit maag, begitu juga dengan vertigo, meriang, dan gangguan kesehatan lainnya.” (Sumber 3, Hikmah Nur Khasanah)

Ibu Hikmah menjelaskan bahwa krisis adaptasi yang menyebabkan stress dan depresi pada tahanan, dapat berpengaruh bagi kesehatan fisik mereka. Ada banyak penyakit yang sebenarnya dipicu oleh kesehatan psikologis. Untuk menangani hal ini, Ibu Hikmah mengaku tidak bisa memberikan perawatan psikologis kepada penderita, dia hanya memberikan obat untuk meredakan sakit fisik yang dialami tahanan.

“Sebenarnya kalau sakit psikis gitu kan harusnya ada penanganannya dari yang ahli, misalnya psikolog. Tapi sayangnya kan di sini tidak ada psikolog, jangankan psikolog, dokter saja terkadang masih sering absen padahal hanya diwajibkan control dua kali seminggu.” (Sumber 3, Hikmah Nur Khasanah)

Seperti yang penulis jabarkan sebelumnya, permintaan bantuan tenaga psikolog kepada Kantor Wilayah Jawa Barat sebenarnya sudah pernah dikirimkan oleh Rutan Perempuan Bandung, namun Kanwil Jabar sendiri sampai saat ini belum memberikan tanggapan atas surat tersebut.

3. Pelayanan Kepribadian bagi Tahanan yang Mengalami Krisis Adaptasi

Faktor lain yang membuat tahanan mengalami krisis adaptasi adalah status mereka sebagai seorang tahanan yang harus tunduk dan patuh kepada petugas. Tahanan RK, menceritakan bahwa di luar Rutan, dia adalah seorang pengusaha dan punya banyak bawahan yang selalu melayaninya. Ketika masuk ke Rutan, dia sedikit tidak bisa menyesuaikan diri dan dalam hatinya dia masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa di Rutan dia harus tunduk kepada petugas.

Lain halnya dengan SD yang mengaku sebelum masuk Rutan dia adalah seseorang yang menghabiskan hampir sepanjang waktu di luar rumah. Hal yang paling membuatnya tertekan adalah ketika di Rutan, dia harus berada di balik tembok yang tinggi dengan kegiatan yang itu-itu saja hampir setiap hari. Menurut SD, dia sangat kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Rutan.

Sedangkan untuk menyikapi krisis adaptasi yang dialami sebagian tahanan ini, Rutan Perempuan Bandung telah melakukan beberapa upaya dalam membantu tahanan untuk beradaptasi, diantaranya dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi tahanan. Adapun kegiatan yang

diselenggarakan oleh Rutan Perempuan Bandung dalam rangka pelayanan kepribadian tahanan adalah sebagai berikut :

a. Apel pagi

Apel dilakukan rutin setiap pagi di lapangan Rutan Perempuan Bandung. Kegiatan apel pagi wajib diikuti oleh seluruh tahanan maupun narapidana di Rutan Perempuan Bandung. Dalam pelaksanaan apel ada komandan apel yang diambil dari narapidana, dan Pembina apel yaitu dari petugas. Diharapkan dengan kegiatan apel ini, dapat membuat tahanan belajar untuk disiplin sehingga dalam mematuhi peraturan di Rutan, mereka tidak merasa keberatan dan pelan-pelan dapat beradaptasi sehingga tidak mematuhi peraturan itu dengan perasaan terpaksa.

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dilakukan setiap pagi setelah pelaksanaan apel setiap hari Senin sampai Kamis. Kegiatan keagamaan ini dilakukan dengan mengundang Ustadz dari sekitar Kota Bandung bagi yang beragama Islam dan dengan mendatangkan pendeta dengan melakukan doa bersama bagi yang beragama Kristen. Menurut Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan, Ibu Nurul, kegiatan keagamaan ini dilaksanakan untuk mengisi waktu luang tahanan dan narapidana di Rutan Perempuan Bandung. Dia mengungkapkan,

“Dengan menanamkan agama kepada mereka, diharapkan mereka akan menerima dan berlapang dada dengan jalan hidup yang mereka hadapi. Seperti yang kita tahu, kan sebagian besar tahanan mengalami krisis adaptasi karena mereka tidak terima dengan konsekuensi yang mereka hadapi setelah melakukan tindak pidana.” (Sumber 2, Nurul Hassanah)

Menurut Ibu Nurul, para Ustadz dan Pendeta juga memiliki andil besar dalam membantu tahanan melakukan adaptasi di Rutan. Biasanya, setelah kegiatan ceramah dan doa bersama, Ustadz dan Pendeta memberikan kesempatan bagi siapapun yang ingin mendapatkan bimbingan secara pribadi. Sebagian besar tahanan yang datang pada mereka adalah tahanan baru yang meminta saran tentang bagaimana menerima kenyataan bahwa mereka sekarang tidak lagi pribadi yang bebas, dan harus beradaptasi dengan kehidupan di Rutan.

c. Pramuka dan Latihan Baris Berbaris

Kegiatan pramuka dilakukan setiap dua minggu sekali yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Namun, ketika ada acara tertentu seperti misalnya lomba atau perkemahan, biasanya kakak-kakak pelatih akan datang dan melakukan pelatihan tambahan di hari lain. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurul. Dia menuturkan,

“Biasanya kegiatan Pramuka dilaksanakan Hari Rabu dan Sabtu. Namun tidak jarang juga kakak-kakak pelatih datang di hari lain. Kami sangat senang jika kakak-kakak mau menyempatkan waktu untuk melatih Pramuka disini. Seperti yang kita tahu, kalau tahanan kan tidak boleh diberi kegiatan pembinaan. Jadi setiap hari setelah jam kunjungan mereka tidak ada kegiatan. Kalau mereka tidak ada kegiatan, takutnya mereka semakin stress.” (Sumber 2, Nurul Hassanah)

d. Senam

Selain itu, kegiatan lain yang rutin diberikan kepada tahanan adalah senam. Senam biasanya dilaksanakan setiap sore pukul 16.00 dan dilaksanakan kurang lebih satu jam. Kegiatan ini dilakukan agar tahanan dan narapidana tetap terjaga kebugaran tubuhnya. Rutan menyelenggarakan kegiatan ini bukan tanpa maksud namun agar tahanan yang sangat sedikit sekali kegiatan sehari-harinya bisa sedikit berolahraga.

Memberikan kegiatan kepada Tahanan juga memang menjadi salah satu cara petugas Rutan untuk membantu tahanan beradaptasi. Sebagian besar tahanan, di luar hidup dengan bebas, melakukan banyak hal, sehingga ketika masuk Rutan, mereka harus membiasakan diri dengan ruang gerak mereka yang dibatasi. Oleh karena itu, Rutan memberikan kegiatan pelatihan Pramuka agar para tahanan tidak merasa suntuk, hanya berdiam diri di kamar saja.

Selain memberikan kegiatan sebagai pelayanan kepribadian seperti yang diamanatkan dalam pasal 6 Permenkumham Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan di atas, dalam menangani krisis adaptasi tahanan, Rutan Perempuan Bandung juga memberikan waktu kunjungan kepada tahanan dan narapidana. Di Rutan Perempuan Bandung, kunjungan keluarga dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu. Jam kunjungan ialah pukul 09.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Dalam memberikan hak dikunjungi, Rutan Perempuan Bandung tidak membedakan antara tahanan dan narapidana. Semuanya mendapatkan hak yang sama untuk

dikunjungi. Hal ini didasarkan pada salah satu prinsip Pemasyarakatan yaitu bahwa hilangnya kemerdekaan adalah satu satunya penderitaan yang diberikan kepada tahanan/narapidana, maka Rutan tidak berhak memutus hubungan mereka dengan keluarga.

C. PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 dijelaskan bahwa Rutan (Rumah Tahanan Negara) seyogyanya adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang Pengadilan. Dan adapun tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di Rutan disebut tahanan. Penempatan tahanan dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan tingkat pemeriksaan.

Sebelumnya, pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia hanya mengenal Rutan saja, belum ada klasifikasi berdasarkan jenis kelamin tahanan. Tahanan berjenis kelamin perempuan, sebelumnya ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan, hanya dipisahkan bloknnya saja dari narapidana perempuan. Namun sejak diturunkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor M.HH-11.OT.01.01 Tahun 2016 tentang Pembentukan Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas IIA Medan, Bandung, dan Surabaya, penempatan tahanan perempuan di ketiga kota tersebut sudah dipisahkan dari narapidana dan menempati bangunan sendiri. Hal ini juga dilakukan agar administrasi tahanan dapat dilakukan dengan mudah.

Hingga saat penulis melakukan penelitian pada tanggal 21 Februari 2020, Rumah Tahanan Perempuan Kelas IIA Bandung dihuni oleh 52 tahanan perempuan. Enam orang merupakan tahanan pada tingkat penuntutan, 44 orang merupakan tahanan pada tingkat Pengadilan Negeri, satu orang merupakan tahanan pada tingkat Pengadilan Tinggi, dan satu orang merupakan tahanan pada tingkat Mahkamah Agung.

Krisis adaptasi terjadi karena tahanan mengalami goncangan dan tekanan kejiwaan karena dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun peraturan yang ada di Rutan Perempuan Bandung. Krisis adaptasi juga dapat terjadi karena secara psikologis, tahanan ybs. Masih belum bisa menerima kenyataan bahwa dia harus berada di Rutan karena perbuatan yang dia lakukan.

Hal ini disebabkan karena apa yang dia harapkan, atau yang dia jalani di luar Rutan, tidak dapat dia terapkan di dalam Rutan Perempuan Bandung.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 1999 tentang Syarat-Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Wewenang, Tugas dan Tanggung Jawab Perawatan Tahanan, disebutkan bahwa Rutan sejatinya merupakan tempat dilaksanakannya perawatan Tahanan. Pada pasal 1, disebutkan pengertian perawatan tahanan adalah pelayanan tahanan yang dilaksanakan mulai dari penerimaan sampai dengan pengeluaran tahanan dari Rumah Tahanan Negara (Rutan).

Adapun perawatan tahanan meliputi perawatan jasmani dan rohani yang dilaksanakan berdasarkan program perawatan. Hal ini sesuai dengan Pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 1999, dan telah dilaksanakan oleh Rutan Perempuan Bandung, dengan diberikannya kegiatan keagamaan (tausiyah bagi tahanan beragama Islam, dan doa bersama bagi tahanan beragama Kristen). Berdasarkan asas Praduga tak bersalah, maka tahanan tidak boleh dipekerjakan. Hal ini yang dijadikan dasar bahwa tahanan belum dapat diberikan kegiatan pembinaan. Yang ada pada Rutan, hanyalah program perawatan yang sesuai dengan bakat, minat dan bermanfaat bagi tahanan dan masyarakat, yang pada Rutan Perempuan Bandung diwujudkan dengan Pelatihan Pramuka dan Baris Berbaris.

Adapun pemisahan penempatan berdasarkan jenis kelamin ini diatur juga dalam Standard Minimum Rules for The Treatment of Prisoners dengan didasari bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan yang berbeda dan perlakuan yang diterapkan kepada mereka harus pula berbeda. Dari sisi psikologis, perempuan dinilai memiliki kecenderungan mengalami gangguan psikologis lebih besar daripada laki-laki. Dalam menjaga kesehatan psikologis tahanan perempuan, keberhasilan adaptasi tahanan di Rutan juga menjadi salah satu faktor.

Adaptasi adalah cara seseorang dalam membawa diri di satu tempat baru dan bagaimana cara seseorang tersebut menyesuaikan dengan perubahan lingkungan. Perilaku seseorang dalam beradaptasi meliputi bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungan maupun membangun komunikasi dengan orang baru yang dia temui. Ketika seseorang tersebut tidak dapat melakukan kedua hal di atas dengan baik, maka dapat disebut bahwa mereka mengalami krisis adaptasi.

Menurut teori Kurva U Adaptasi oleh Lysgaard, pola adaptasi manusia diawali dengan fase "Honeymoon", dimana biasanya seseorang yang tahu bahwa dia akan

dihadapkan pada lingkungan dan suasana yang baru, muncul antisipasi dari orang tersebut. Antisipasi yang dirasakan dapat berupa semangat atau sebaliknya perasaan kecewa dan takut yang berlebihan.

Tahap pertama dimana biasanya seseorang akan merasa semangat dan penasaran terhadap lingkungan baru yang akan ia diami. Individu mungkin akan tetap merasa asing, namun satu dua hal membuatnya merasa nyaman berada di tempat baru tersebut. Namun pada tahanan, fase *honeymoon* diawali dari rasa ketakutan yang berlebihan terhadap lingkungan Rutan yang di mata masyarakat awam adalah tempat mengerikan. Bayangan tentang kehidupan di Rutan yang semuanya serba diatur dan dibatasi membuat tahanan baru merasa takut dan tertekan ketika akan ditempatkan di Rutan. Fase ini kemudian diikuti dengan fase "*Frustration*", dimana tahanan mulai mendapatkan dampak akibat perubahan lingkungan dan kebiasaan yang dialaminya di Rutan.

Pada tahap *Frustration*, tahanan akan frustrasi, jengkel, dan tidak mau berbuat apa-apa karena realitas yang dihadapi di dalam Rutan, sangatlah berbeda dengan apa yang dia harapkan. Kehidupan yang harus dijalani tahanan di Rutan, tentulah sangat berbeda dengan kehidupannya di luar Rutan, dengan segala peraturan yang mengikat. Karena ini, tahanan harus mencari jalan keluar, atau melakukan berbagai macam cara untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan Rutan. Tahap dimana tahanan mencoba untuk bertahan ini, disebut "*Readjustment*".

Readjustment adalah tahap dimana tahanan akan mencoba untuk melakukan hal-hal yang dapat membuatnya bertahan dengan perubahan yang dia alami. Misalnya, ketika dia sudah merasa bosan dengan kegiatan yang ada di Rutan, dia akan mencari kegiatan sendiri untuk menghilangkan rasa bosannya, misalnya dengan menulis, membaca buku, atau menjahit.

Opsi yang dilakukan tahanan dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan Rutan, dapat melahirkan dua kemungkinan, yaitu adaptasi itu berhasil atau adaptasi gagal. Kegagalan beradaptasi yang dialami oleh tahanan disebut krisis adaptasi, dan dampak yang paling ekstrem dari krisis adaptasi ini ialah stress dan depresi.

Menurut berbagai penelitian, perempuan lebih mudah terkena serangan depresi dan stress daripada laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan lebih sensitif secara emosional. Dikutip dari laman alodokter.com, dijelaskan bahwa:

Wanita memiliki cara yang cukup unik saat menghadapi masalah, antara lain dengan lebih banyak mempertimbangkan dan memikirkan berbagai hal dan kemungkinan, serta lebih melibatkan perasaan saat berada pada suatu hubungan baik dengan teman, kerabat, bahkan pasangan.

Hal ini juga menjadi pengaruh mengapa gangguan psikologis akibat krisis adaptasi lebih banyak terjadi kepada tahanan perempuan dibandingkan tahanan laki-laki. Dalam menangani kejadian seperti ini, sebenarnya sangat dibutuhkan tenaga ahli, seperti psikolog.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 tentang Perawatan Tahanan paragraph 4 pasal 21 sebenarnya sudah disebutkan bahwa setiap tahanan seharusnya berhak memperoleh pelayanan kesehatan, termasuk konsultasi psikologis. Ketika seorang tahanan mengalami depresi karena krisis adaptasi sebenarnya mereka sangat membutuhkan bantuan dari psikolog. Hal ini juga telah diperkuat dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan Pasal 6 bahwa setiap tahanan berhak melakukan konseling psikologis sebagai bentuk dari pelayanan kepribadian.

Berdasarkan peraturan tersebut di atas, sudah menjadi keharusan bahwa di setiap unit pelaksana teknis Pemasyarakatan seharusnya ditempatkan petugas kesehatan, minimal satu dokter. Dalam mengupayakan adanya psikolog, Rutan juga seharusnya dapat mengadakan kerjasama dengan lembaga atau organisasi penyedia tenaga psikolog tertentu untuk membantu tahanan yang mengalami gangguan psikologis akibat krisis adaptasi. Dalam hal ini, Kantor Wilayah juga memegang peran penting terhadap pelaksanaan pelayanan kesehatan kepada tahanan.

Gangguan psikologis, apabila dialami dalam jangka waktu yang panjang dan telah memasuki tahap depresi, dapat mengganggu keamanan dan ketertiban Rutan, dan dapat mengakibatkan penyakit fisik kepada penderitanya (Psikosomatis). Psikosomatis adalah gangguan yang melibatkan pikiran dan tubuh, dimana pikiran memengaruhi tubuh sehingga tubuh menjadi sakit atau sakit yang diderita menjadi semakin parah. Psikosomatis ini banyak dialami oleh tahanan baru yang mengalami krisis adaptasi, salah dua penyakit yang disebabkan oleh Psikosomatis adalah vertigo dan darah tinggi, yang mudah sekali menyerang kaum perempuan. Oleh sebab itu, keberhasilan tahanan dalam beradaptasi di Rutan sangatlah

penting, dan perawatan terhadap kesehatan yang diakibatkan oleh krisis adaptasi juga harus dilaksanakan sesuai prosedur oleh Rutan Perempuan Bandung.

Selain dapat berpengaruh bagi kesehatan tahanan, gangguan psikologis yang diakibatkan oleh krisis adaptasi juga dapat menyebabkan gangguan keamanan dan ketertiban di lingkungan Rutan Perempuan Bandung. Salah satu narasumber, RK, mengaku bahwa satu minggu setelah dia menempati Rutan Perempuan Bandung, dia tidak juga dapat menyesuaikan diri. RK mengaku bahwa dia sangat ketergantungan pada rokok, oleh sebab itu, saat berada di kamar Mapenaling, dia merasa sangat stress dan hampir mengakhiri hidupnya sendiri karena tidak diijinkan merokok. RK sempat membuat keributan dan melawan pada petugas, dia mengaku bahwa lingkungan dan peraturan Rutan Perempuan Bandung sangat membuatnya stress dan sulit beradaptasi, oleh sebab itu dia menjadikan rokok sebagai penghilang stress, namun tidak mendapat izin dari petugas. Karena perbuatannya ini, RK tidak diperbolehkan masuk ke kamar tahanan dan harus menempati kamar Mapenaling selama sepuluh hari.

Untuk penanganan tahanan yang mengalami krisis adaptasi yang sampai mengganggu keamanan dan ketertiban ini, Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan, berhak memberi tindakan dan hukuman sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, sesuai dengan pelanggaran yang dia lakukan. Dari segi pengamanan juga, pengamanan terhadap tahanan yang mengalami depresi akibat krisis adaptasi harus diperketat karena seseorang yang mengalami depresi biasanya cenderung melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain, seperti mencoba bunuh diri.

Selain dari segi pengamanan, sebenarnya Rutan Perempuan Bandung sudah melakukan usaha yang baik dalam memberikan kegiatan bagi para tahanan. Dengan memberikan berbagai macam kegiatan yang melibatkan tahanan secara langsung ini sebenarnya juga dapat mengurangi kecenderungan tahanan untuk mengalami krisis adaptasi. Kegiatan yang menyita waktu senggang tahanan, dapat mengalihkan pikiran para tahanan dari masalah yang dia hadapi sehingga dia tidak terus-terusan memikirkan kehidupannya di luar Rutan. Dan saat masa pengenalan lingkungan, seharusnya juga diberikan kegiatan atau pengarahan oleh petugas kepada para tahanan baru untuk menggambarkan bagaimana kehidupan di Rutan, bagaimana peraturan yang harus mereka taati, dan memberikan masukan untuk

mengatasi masalah sulit beradaptasi. Pengarahan seperti ini sebenarnya sangat membantu dalam mencegah terjadinya krisis adaptasi pada tahanan.

Begitu banyak dampak yang dapat ditimbulkan oleh krisis adaptasi yang dialami oleh sebagian besar tahanan baru, oleh sebab itu, baik pencegahan maupun penanganan terhadap krisis adaptasi pada tahanan khususnya tahanan perempuan ini harus dilakukan sesuai prosedur dan peraturan yang berlaku.

D. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Data yang baik dan benar tentunya akan menghasilkan penelitian yang benar dan akurat pula, oleh sebab itu peneliti harus memastikan kebenaran data. Pekerjaan ini tentunya tidak boleh diabaikan mengingat bahwa kedudukan data dalam penelitian adalah sangat penting. Data yang keliru tentu akan menurunkan derajat kepercayaan sebuah penelitian.

Keabsahan data adalah bagian yang penting dalam penelitian. Menurut Meleong (2006: 334), ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yakni: derajat keterpecahan (*credibility*), Keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*devendability*), dan kepastian (*confirmability*) (Meleong, 2006).

1. Derajat kepercayaan (kredibilitas)

Derajat kepercayaan (kredibilitas) dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data dengan sumber data (kredibilitas sumber), antara data dengan teknik penggalan data (kredibilitas teknik), dan pembuktian data lapangan (kredibilitas informasi). Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas ini sepadan dengan apa yang disebut dengan validitas internal (Ibrahim, 2015).

Dalam penelitian ini penulis melakukan penggalan data dengan mewawancarai sampel yaitu lima orang. Angka lima didapat dari nilai angka kritis 10% dari populasi yang berjumlah 52 tahanan perempuan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung.

2. Keteralihan (transferadibiliti)

Keteralihan (*transferadibiliti*) yang dimaksudkan sebagai keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna bahwa kebenaran (peristiwa) empiris dipercaya memiliki keterkaitan dengan konteks. Karena itu peneliti kualitatif bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya sebagai bentuk pengalihan (*transferabilitas*) makna (empiris) dan konteks (Ibrahim, 2015).

Dalam penggalian data, penulis tidak mengambil sampel secara acak, namun telah dilakukan Skrining Gangguan Jiwa sebelum melakukan wawancara dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pola adaptasi tahanan, sehingga dapat dipastikan bahwa data yang diperoleh berkaitan dengan konteks penelitian.

3. Ketergantungan (Dependabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, ketergantungan sebagai ciri keabsahan data dimaknai sebagai adanya faktor-faktor yang saling terkait yang harus dihubungkan oleh seorang peneliti, baik data, sumber data, teknik penggalian data atau instrumen yang digunakan, hingga konteks setiap peristiwa yang ditemui dalam setiap penelitian (Ibrahim, 2015).

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap seluruh proses penelitian. Pengecekan ini dilakukan oleh penulis sendiri dan oleh pembimbing yang mengawasi keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh penulis selama melakukan penelitian.

4. Kriteria kepastian (confirmability)

Kriteria kepastian (confirmability) sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa, secara alamiah setiap data yang diperoleh dapat diterima, diakui dan di setujui kebenarannya, terutama oleh sumber data (seseorang atau banyak orang) (Ibrahim, 2015).

Validitas atau keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan karena data yang diperoleh dan ditampilkan dalam tulisan sesuai dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan penelitian terhadap implementasi penanganan krisis adaptasi pada tahanan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung adalah sebagai berikut:

1. Krisis adaptasi pada tahanan disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang digambarkan dalam teori Kurva-U oleh Lysgaard, krisis adaptasi terjadi karena tahanan umumnya mengalami perubahan mental yang drastis karena kehidupan di dalam Rutan sangatlah berbeda dengan kehidupan di luar Rutan.
2. Krisis adaptasi dapat berdampak buruk bagi kesehatan psikologis tahanan. Ketika seseorang telah melakukan tiga fase utama dalam adaptasi, maka dia akan sampai pada tahap Resolution, dimana dalam tahap ini bisa saja timbul kemungkinan tahanan akan gagal dalam beradaptasi dan sebagai akibatnya dia akan mengalami stress dan keinginan untuk melarikan diri tinggi.
3. Dalam mencegah terjadinya krisis adaptasi pada tahanan, Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung telah melakukan beberapa langkah, yaitu diantaranya sebagai berikut:
 - a. Dengan memberikan kegiatan-kegiatan dalam Rutan, sehingga para tahanan tidak sibuk bergelut dengan ketakutannya tentang kehidupan di Rutan. Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung juga tidak pernah membatasi kunjungan keluarga atau membedakan jam kunjungan tahanan dengan narapidana.
 - b. Selain mengadakan kegiatan di atas, untuk mengetahui kecenderungan tahanan mengalami krisis adaptasi dan depresi, Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung juga mengadakan kerjasama dengan Puskesmas Arcamanik dalam mengadakan Skrining Deteksi Dini Gangguan Jiwa, sehingga di kemudian hari dapat diberikan penanganan yang tepat tahanan yang memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan psikologis.
 - c. Dari aspek pelayanan kesehatan, Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung belum dapat mengusahakan pelayanan yang maksimal kepada tahanan. Hal ini dikarenakan sampai sekarang belum ada dokter atau perawat yang ditugaskan secara permanen di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung.

B. Saran

Dalam menangani krisis adaptasi pada tahanan seharusnya Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung memperkuat pelayanan kesehatan mereka. Penguatan pelayanan kesehatan ini tentunya tidak dapat dilakukan apabila tidak ada dukungan dari Kantor Wilayah Jawa Barat. Pelayanan kesehatan seharusnya dapat berjalan sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 tentang Perawatan Tahanan.

Adapun saran yang dapat penulis berikan bagi pelaksanaan penanganan krisis adaptasi pada tahanan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan sosialisasi pada tahanan ketika masa pengenalan lingkungan tentang peraturan dan lingkungan Rutan;
2. Mengadakan kerjasama dengan klinik jiwa atau organisasi tertentu dalam menyelenggarakan konseling psikolog bagi tahanan;
3. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang lebih beragam dalam rangka perawatan kepribadian tahanan sesuai amanat PERMENKUMHAM No. 35 Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, Fauziya dan Ike Herdiana. (2013). *Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- AW., Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fahrozy, Erry. (2019). *Pola Adaptasi Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Pangkalpinang*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hanun, IsnaBusyrah. (2013). *Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Yogyakarta.
- Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Judith N. Martin, Thomas K. Nakayama. (2010). *Intercultural Communication in Contexts 5th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Junaidi. (2012). *Anomali Jiwa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://www.kbbi.web.id/narapidana>
- Kaplan, H. (2010). *Sinopsis Psikiatri*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Lestari, Yuni. (2019). *Apa Itu Frustrasi?*
https://www.kompasiana.com/yuni_niee/58d00f617eafbdf3552ebc30/apa-itu-frustrasi, diakses pada 7 Januari 2020.
- Lumongga. (2009). *Depresi*. *Jurnal Keperawatan Kesehatan*.
- Meleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pane, dr. Merry Dame Cristy. (2019). *Mengapa Wanita Lebih Mudah Mengalami Depresi?* <https://www.alodokter.com/mengapa-wanita-lebih-mudah-mengalami-depresi>, diakses 29 Februari 2020
- Republik Indonesia. (1983). *Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Tentang Pelaksanaan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana*.
<http://www.bphn.go.id/data/documents/83pp027.pdf>, diakses pada 10 Januari 2020.
- Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum.
https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/pp_31_1999.pdf, diakses 5 Desember 2019.

- Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 1999 tentang Perawatan Tahanan*.
<http://bphn.go.id/data/documents/99pp058.pdf>, diakses pada 6 Januari 2020.
- Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 35 tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasarakatan*.
<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2018/bn1685-2018.pdf>, diakses pada 7 Januari 2020.
- Republik Indonesia. (1995). *Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan*. Badan Pembinaan Hukum Negara.
<http://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>, diakses 5 Desember 2019.
- Republik Indonesia. (1981). *Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47041/uu-no-8-tahun-1981>, diakses 10 Januari 2020.
- Sari, Misda Fatriana Alsefta. (2019). *Proses Penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu*. Fakultas Ushulluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Soerjono, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunberg, Norman D., Allen A. Winebarger, & Julian R. Taplin. (2018). *Psikologi Klinis Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama
- Tololiu, Tinneke A. dan Siti Hardiyanty Makalalag. (2015). *Hubungan Depresi Dengan Lama Masa Tahanan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas II A Malendeng Manado*. Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado.
- Yulianto, Esa. (2014). *Hubungan Antara Strategi Koping Dan Konsep Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Penderita Diabetes Militus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas I Kutasari Kabupaten Purbalingga*. Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan Petugas

1. Nama :
2. Usia :
3. Tempat/Tanggal Lahir :
4. Agama :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Jabatan :

B. Pertanyaan

Dimensi	Pertanyaan
1. Kondisi Rumah Tahanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa kapasitas Rutan dan berapa jumlah tahanan yang ada? 2. Berapa jumlah petugas 3. Pakah fasilitas, sarana, dan prasarana yang ada di Rutan sudah memadai? Jika belum apa yang kurang? 4. Adakah fasilitas khusus yang diberikan kepada tahanan baru? Apakah manfaat dari fasilitas tersebut?
2. Sikap Petugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan apa yang diberikan kepada tahanan baru? 2. Apakah ada semacam shock therapy bagi tahanan baru agar ia dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan Rutan? 3. Apakah petugas membimbing dan memberikan penjelasan yang baik kepada tahanan baru tentang peraturan dan kegiatan apa saja yang harus diikuti di Rutan?
3. Layanan Kesehatan Tahanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dilakukan pemeriksaan terkait kesehatan psikologis tahanan baru saat pertama masuk? 2. Apakah ada tahanan yang

	<p>mengalamigangguanpsikologis? Dan bagaimanaciri-cirinya?</p> <p>3. Apakahrutanmemilikitenagaahliandan/ataubekerjasama denganpihak lain dalammenyelenggarakan konselingpsikologisbagitahaman?</p> <p>4. Layanankesehatansepertiapa yang diberikankepadatahanan yang mengalamigangguanpsikologis?</p> <p>5. Apabilaadatahanan yang mengalamigangguanpsikologis, bagaimanapenanganannya? Apakahpihakpenahanjugaterlibat?</p>
--	---

**PEDOMAN
WAWANCARA**

A. Identitas Informan Tahanan

1. Nama :
2. Usia :
3. Tempat/Tanggal Lahir :
4. Agama :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Status Perkawinan :
7. Jenis Pidana :
8. Lama Pidana :

B. Pertanyaan

Dimensi	Pertanyaan
3. Latar belakang tahanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisakah Anda menceritakan bagaimana kronologis kasus yang membuat Anda ditetapkan sebagai tersangka? 2. Apakah Anda pernah melakukan tindak pidana sebelumnya? 3. Bagaimana kehidupan Anda sehari-hari sebelum Anda ditahan di Rutan? 4. Apakah Anda pernah mengalami depresi atau gangguan psikologis lainnya sebelum ditahan di Rutan?

<p>4. Norma terkait krisis adaptasi tahanan</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pendapat Anda tentang lingkungan dan peraturan Rutan?2. Menurut anda, apakah yang paling sulit diterima dari kehidupan di Rutan, yang sekiranya menjadikan Anda sulit beradaptasi?3. Kegiatan apa yang rutin Anda ikuti selama berada di Rutan?4. Apakah Anda merasa tertekan dengan kehidupan di Rutan?
<p>5. Sikap terhadap pelayanan yang diberikan Rutan</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan apa yang diberikan petugas saat pertama kali Anda ditahan di Rutan?2. Menurut Anda, bagaimana sikap petugas terhadap tahanan? Apakah mereka membeda-bedakan tahanan baru dan lama?3. Apakah Anda pernah mengeluh kepada petugas? Dan bagaimana reaksinya?4. Bagaimana sikap petugas dalam memberikan layanan kesehatan bagi tahanan yang mengalami gangguan psikologis akibat krisis adaptasi?

TRANSKRIP WAWANCARA

C. Identitas Informan Tahanan

- | | |
|-------------------------|------------------------|
| 9. Nama | : RK |
| 10. Usia | : 44 tahun |
| 11. Tempat Lahir | : Bandung |
| 12. Agama | : Katolik |
| 13. Pendidikan Terakhir | : S1 Bisnis |
| 14. Status Perkawinan | : Menikah |
| 15. Jenis Pidana | : Penipuan/Penggelapan |

D. Hasil wawancara

P : Bisakah Anda menceritakan bagaimana kronologis kasus yang membuat Anda ditetapkan sebagai tersangka?

J : Saya bekerja di bidang pertanahan, biasanya saya membantu orang-orang menjual tanahnya, dan dari mereka saya mendapatkan uang. Ya, sebut saja maklar. Jadi pada waktu itu saya menjual tanah pada klien saya, namun saya menjualnya di bawah harga yang dipasang oleh sang pemilik tanah. Saya meminta kepada klien untuk membatalkan transaksi tetapi dia menolak, karena menurutnya dia sudah deal membeli tanah tersebut dan uangnya juga sudah ditransfer. Jadi dia melaporkan saya atas tuduhan penipuan.

P : Apakah Anda pernah melakukan tindak pidana sebelumnya?

J : Oh, belum. Ini pertama kalinya saya berurusan dengan hukum.

P : Bagaimana kehidupan Anda sehari-hari sebelum Anda ditahan di Rutan?

J : Saya memiliki perusahaan kecil yang bergerak dibidang property dan pertanahan. Ada sekitar dua puluhan orang yang bekerja di perusahaan saya. Ya, sebenarnya untung yang dihasilkan dari perusahaan saya lumayan besar. Kebetulan saya dan suami adalah tipe pekerja keras jadi kami lebih sering menghabiskan waktu untuk bekerja. Tidak jarang juga saya malah sengaja menyewa hotel agar bisa menyelesaikan pekerjaan saya dengan tenang, karena saya senang menyendiri.

P : Apakah Anda pernah mengalami depresi atau gangguan psikologis lainnya sebelum ditahan di Rutan?

J : Semasa kecil saya memang didiagnosa autisme oleh dokter, namun seiring bertambah usia, orangtua dan saya pribadi malah mempertanyakan apa yang membuat dokter mendiagnosa demikian. Namun, beberapa tahun belakangan, saya memang mengonsumsi sabu secara aktif dan dalam jumlah besar karena saya memiliki banyak pekerjaan dan sabu bisa membuat saya kuat dalam menyelesaikan pekerjaan itu sampai tengah malam.

P : Bagaimana pendapat Anda tentang lingkungan dan peraturan Rutan?

J : Lingkungan Rutan baik dan layak untuk dihuni, namun ketika saya pertama kali datang kemari, memang saya agak kaget karena kami para tahanan wajib menjaga sikap kepada para petugas sedangkan saya sendiri di luar sana malah saya yang dihormati. Saya sedikit kaget ketika saya harus tinggal dan tidur bersama banyak orang di tempat yang sempit.

P : Menurut anda, apakah yang paling sulit diterima dari kehidupan di Rutan, yang sekiranya menjadikan Anda sulit beradaptasi?

J : Peraturannya. Saya terbiasa hidup sesuka hati saya di luar rutan, dan bahkan malah saya yang memberi aturan kepada bawahan saya, ketika berada di rutan, saya harus menaati peraturan rutan dan bahkan di minggu pertama, saya tidak diperbolehkan merokok. Hal ini membuat saya stress, karena saya sama sekali tidak bisa hidup tanpa menghisap rokok.

P : Apakah anda pernah melakukan percobaan bunuh diri?

J : Ya, saya pernah berpikir untuk bunuh diri. Saat itu saya diberi waktu tambahan di sel mapenaling selama dua hari, karena terus memaksa agar diijinkan merokok. Jadi saya harus menempati kamar mapenaling sendirian selama dua hari, dan pada saat itu pikiran saya hanya ingin mati. Saya berpikir bahwa saya benar-benar tidak punya pilihan lain.

P : Kegiatan apa yang rutin Anda ikuti selama berada di Rutan?

J : Semua kegiatan saya ikuti, dan sekarang saya lumayan aktif mengikuti doa bersama di gereja, hati saya mulai merasa tenang dan saya mulai bisa menerima keadaan saya.

P : Apakah Anda merasa tertekan dengan kehidupan di Rutan?

J : jujur saya sangat tertekan. Kehidupan di rutan, sangat berbeda bahkan 180 derajat dengan kehidupan saya di luar. Saya harus beradaptasi dengan banyak hal dan itu menyulitkan saya.

P : Kegiatan apa yang diberikan petugas saat pertama kali Anda ditahan di Rutan?

J : Saat pertama masuk rutan, saya tidak diberikan kegiatan apapun. Saya disuruh menempati sel mapenaling selama delapan hari dan tidak diperbolehkan keluar kamar.

P : Menurut Anda, bagaimana sikap petugas terhadap tahanan? Apakah mereka membeda-bedakan tahanan baru dan lama?

J : Kebetulan saya cukup tertutup. Saya jarang berbicara kepada petugas tentang masalah yang saya hadapi. Tapi saya pernah pergi ke Ibu Qorry saat mapenaling dan meminta agar diperbolehkan merokok, tetapi tidak diijinkan oleh beliau.

P : Apakah petugas tahu bahwa pada saat itu anda sempat berpikir untuk bunuh diri dan bagaimana sikap petugas untuk mencegah anda melakukan percobaan bunuh diri?

J : Petugas tahu karena saya sempat mengancam di hadapan mereka. Tetapi dari petugas sendiri untungnya tidak ada tindakan yang gimana-gimana, mereka hanya melakukan pengecekan ke kamar saya setiap satu jam sekali. Pokoknya pada saat itu saya benar-benar diawasi.

P : Bagaimana sikap petugas dalam memberikan layanan kesehatan bagi tahanan yang mengalami gangguan psikologis akibat krisis adaptasi?

J : Selama saya beberapa kali pergi pada Ibu Hikmah, beliau melayani dan mendengarkan keluhan yang saya hadapi dengan baik. Ibu Hikmah juga kerap memberikan obat ketika saya merasa sakit. Karena belakangan saya sering merasa pusing dan mual. Ibu Hikmah menanggapi keluhan sakit saya dengan sigap.

TRANSKRIP WAWANCARA

E. Identitas Informan Tahanan

16. Nama	:SD
17. Usia	:23 tahun
18. Tempat Lahir	: Bandung
19. Agama	:Islam
20. Pendidikan Terakhir	:SMA
21. Status Perkawinan	: Menikah
22. Jenis Pidana	:Narkotika

F. Pertanyaan

P : Bisakah Anda menceritakan bagaimana kronologis kasus yang membuat Anda ditetapkan sebagai tersangka?

J : Ketika ditangkap, saya sedang berada di kos teman saya, kami sedang mengkonsumsi sabu bersama.

P : Apakah Anda pernah melakukan tindak pidana sebelumnya?

J : Belum pernah. Paling pernah hanya melanggar lalu lintas karena mengendarai kendaraan bermotor tidak menggunakan helm.

P : Bagaimana kehidupan Anda sehari-hari sebelum Anda ditahan di Rutan?

J : Sebelum ditangkap, saya lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah. Saya senang jalan-jalan dan pergi ke tempat hiburan malam. Saya tidak menyenangi tempat yang sepi dan mudah bosan

P : Apakah Anda pernah mengalami depresi atau gangguan psikologis lainnya sebelum ditahan di Rutan?

J : Saya tidak pernah memiliki riwayat penyakit depresi. Saya bawa enjoy saja setiap jalan hidup saya. Apalagi setelah saya mulai menggunakan sabu.

P : Bagaimana pendapat Anda tentang lingkungan dan peraturan Rutan?

J : Lingkungan rutan, cukup membuat saya nyaman karena teman-temannya juga baik-baik, tetapi kadang saya merasa bosan karena setiap hari hanya

melakukan kegiatan yang itu itu saja, dan setiap hari hanya berdiam diri di sini sini saja.

P : Menurut anda, apakah yang paling sulit diterima dari kehidupan di Rutan, yang sekiranya menjadikan Anda sulit beradaptasi?

J : Saat masa pengenalan lingkungan. Saya sempat merasa stress karena benar-benar kami tidak diperbolehkan keluar kamar sekali. Mungkin menurut saya itu adalah hal yang paling sulit, yaitu menyesuaikan dengan lingkungan dan kenyataan bahwa saya harus mendekam disini untuk waktu yang lama.

P : Kegiatan apa yang rutin Anda ikuti selama berada di Rutan?

J : Pada pagi hari saya apel pagi bersama teman-teman yang lain, kemudian ikut mendengarkan ceramah di masjid. Setiap sore biasanya ada senam dan olahraga voli. Setiap beberapa kali seminggu juga ada kegiatan Pramuka.

P : Apakah Anda merasa tertekan dengan kehidupan di Rutan?

J : Kalau ditanya, tentu saja saya merasa tertekan. Kehidupan di rutan dan di luar rutan sangat berbeda, dan di sini kita dibatasi. Tidak bisa melakukan apa apa, tidak boleh pergi kemana mana, jadi tentu saja saya merasa stress dan mungkin karena sudah tidak mengkonsumsi sabu lagi, saya jadi mudah merasa cemas dan takut.

P : Kegiatan apa yang diberikan petugas saat pertama kali Anda ditahan di Rutan?

J : Saat masa pengenalan lingkungan, sama sekali tidak ada kegiatan yang diberikan oleh petugas.

P : Menurut Anda, bagaimana sikap petugas terhadap tahanan? Apakah mereka membeda-bedakan tahanan baru dan lama?

J : Kalau membeda-bedakan sih tidak ada, semuanya sama.

P : Bagaimana sikap petugas dalam memberikan layanan kesehatan bagi tahanan yang mengalami gangguan psikologis akibat krisis adaptasi?

J : Selama saya berada di rutan, Ibu Hikmah melayani saya dengan sangat baik, keluhan saya semua diterima dan beliau memberikan obat sesuai yang saya butuhkan.

TRANSKRIP WAWANCARA PETUGAS

C. Identitas Informan Petugas

7. Nama : Qorry Iriawati
8. Agama : Islam
9. Pendidikan Terakhir : S1
10. Jabatan : Kepala Kesatuan Pengamanan
Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

D. Pertanyaan

P : Berapa kapasitas Rutan dan berapa jumlah tahanan yang ada?

J : Kapasitas dari Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung yaitu 224 penghuni. Dengan dua blok dan enam belas kamar. Untuk penempatannya sendiri, tahanan dan narapidana hanya dipisahkan kamarnya, tetapi menghuni blok yang sama. Narapidana yang tidak dipindahkan ke Lapas Perempuan adalah narapidana dengan sisa masa pidana di bawah satu tahun.

P : Berapa jumlah petugas yang ada di Rutan Perempuan Bandung?

J : Jumlah keseluruhan ada 42 petugas. Dua puluh tujuh orang ditempatkan dibawah Kesatuan Pengamanan Rutan, dengan pembagian enam belas orang pada regu pengamanan, delapan orang pada P2U, dan tiga orang diperbantukan sebagai staf KPR.

P : Apakah fasilitas, sarana, dan prasarana yang ada di Rutan sudah memadai? Jika belum apa yang kurang?

J : Untuk di bagian Pengamanan sendiri, sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Namun dari segi bangunan, memang disini belum bisa memenuhi standar, karena kami sendiri baru menempati bangunan ini.

P : Kegiatan apa yang diberikan petugas pada tahanan baru

J : Saat tahanan pertama kali masuk ke Rutan Bandung, biasanya saat diterimakan di KPR, akan diberitahukan kepada mereka perihal peraturan-peraturan yang harus ditaati di Rutan. Selain itu, kami juga sedikit memberikan gambaran tentang Rutan, misalnya tentang bagaimana kehidupan di Rutan dan apa saja peraturan yang harus ditaati. Para tahanan juga harus menjaga sikap

dengan petugas. Hal ini kami lakukan agar tahanan baru itu tidak kaget selama menjalani Mapenaling.

P :Apakah ada semacam shock therapy bagi tahanan baru agar ia dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan Rutan?

J : Shock terapi yang seperti apa? Kalau yang berupa hukuman fisik seperti yang dulu-dulu diterapkan di Lapas/ Rutan tentu saja tidak ada. Semuanya kan sudah diatur dalam undang undang dan protap, jadi kita juga harus memperlakukan tahanan baru sesuai protap yang berlaku. Untuk membuat tahanan baru terbiasa dengan lingkungan Rutan, ya hanya kegiatan mapenaling saja yang dilakukan, yaitu dengan menempatkan tahanan baru di kamar mapenaling selama delapan hari.

P :Apakah petugas membimbing dan memberikan penjelasan yang baik kepada tahanan baru tentang peraturan dan kegiatan apa saja yang harus diikuti di Rutan?

J : Seperti yang sudah saya jelaskan, biasanya setelah dari Yantah, tahanan baru akan diterima di KPR untuk pemeriksaan badan dan barang bawaan. Tahanan tidak boleh membawa barang terlalu banyak ke dalam blok, jadi barang mereka dititipkan di KPR. Saat itu lah kami memberikan pengarahan pada mereka.

P :Apakah dilakukan pemeriksaan terkait kesehatan psikologis tahanan baru saat pertama masuk?

J : Sebenarnya itu termasuk tugas dan fungsi pelayanan tahanan, namun setahu saya sekitar awal Januari sempat diadakan skrining psikologis dengan Puskesmas.

P :Apakah ada tahanan yang mengalami gangguan psikologis? Dan bagaimana ciri-cirinya?

J : Untuk gangguan psikologis kami belum bisa memastikan, karena gangguan psikologis itu seharusnya ada diagnose dari dokter atau psikolog. Tapi kalau tahanan yang terlihat memiliki gangguan jiwa dilihat dari ciri-cirinya, sepertinya ada beberapa. Ciri-ciri yang dialami yaitu sering melamun, tidak konsentrasi, sulit diajak bicara. Dan biasanya ini sering terjadi pada tahanan baru.

P :Apakah rutan memiliki tenaga ahli dan/atau bekerjasama dengan pihak lain dalam menyelenggarakan konseling psikologis bagi tahanan?

J : Untuk saat ini saya rasa belum, dan saya kurang tahu apakah nanti akan diadakan konseling semacam itu. Tapi selama ini, jika ada tahanan yang terindikasi mengalami gangguan psikologis akibat krisis adaptasi, biasanya kami lebih memberikan pengawasan kepada tahanan tersebut. Karena tidak sedikit tahanan yang mengalami krisis adaptasi akhirnya melakukan percobaan bunuh diri, kabur dari rutan dan sebagainya.

P :Apabila ada tahanan yang mengalami gangguan psikologis, bagaimana penanganannya? Apakah pihak penahan juga terlibat?

J :Banyak tahanan baru yang ketika menghuni Rutan menjadikan krisis adaptasi sebagai dalih agar mereka diberi kelonggaran. Misalnya, ada tahanan yang mengaku di luar ketergantungan rokok, dan mengancam akan bunuh diri apabila tidak diperbolehkan merokok. Kalau begitu kan mengancam ketertiban Rutan, maka kami tempatkan dia di sel isolasi selama satu minggu. Dan pengawasan kepadanya kami perketat, agar dia tidak melakukan percobaan bunuh diri seperti yang dia ucapkan.

TRANSKRIP WAWANCARA PETUGAS

E. Identitas Informan Petugas

11. Nama : Qorry Iriawati
12. Agama : Islam
13. Pendidikan Terakhir : S1
14. Jabatan : Kepala Kesatuan Pengamanan
Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

F. Pertanyaan

P : Berapa kapasitas Rutan dan berapa jumlah tahanan yang ada?

J : Kapasitas dari Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung yaitu 224 penghuni. Dengan dua blok dan enam belas kamar. Untuk penempatannya sendiri, tahanan dan narapidana hanya dipisahkan kamarnya, tetapi menghuni blok yang sama. Narapidana yang tidak dipindahkan ke Lapas Perempuan adalah narapidana dengan sisa masa pidana di bawah satu tahun.

P : Berapa jumlah petugas yang ada di Rutan Perempuan Bandung?

J : Jumlah keseluruhan ada 42 petugas. Dua puluh tujuh orang ditempatkan dibawah Kesatuan Pengamanan Rutan, dengan pembagian enam belas orang pada regu pengamanan, delapan orang pada P2U, dan tiga orang diperbantukan sebagai staf KPR.

P : Apakah fasilitas, sarana, dan prasarana yang ada di Rutan sudah memadai? Jika belum apa yang kurang?

J : Untuk di bagian Pengamanan sendiri, sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Namun dari segi bangunan, memang disini belum bisa memenuhi standar, karena kami sendiri baru menempati bangunan ini.

P : Kegiatan apa yang diberikan petugas pada tahanan baru

J : Saat tahanan pertama kali masuk ke Rutan Bandung, biasanya saat diterimakan di KPR, akan diberitahukan kepada mereka perihal peraturan-peraturan yang harus ditaati di Rutan. Selain itu, kami juga sedikit memberikan gambaran tentang Rutan, misalnya tentang bagaimana kehidupan di Rutan dan apa saja peraturan yang harus ditaati. Para tahanan juga harus menjaga sikap

dengan petugas. Hal ini kami lakukan agar tahanan baru itu tidak kaget selama menjalani Mapenaling.

P :Apakah ada semacam shock therapy bagi tahanan baru agar ia dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan Rutan?

J : Shock terapi yang seperti apa? Kalau yang berupa hukuman fisik seperti yang dulu-dulu diterapkan di Lapas/ Rutan tentu saja tidak ada. Semuanya kan sudah diatur dalam undang undang dan protap, jadi kita juga harus memperlakukan tahanan baru sesuai protap yang berlaku. Untuk membuat tahanan baru terbiasa dengan lingkungan Rutan, ya hanya kegiatan mapenaling saja yang dilakukan, yaitu dengan menempatkan tahanan baru di kamar mapenaling selama delapan hari.

P :Apakah petugas membimbing dan memberikan penjelasan yang baik kepada tahanan baru tentang peraturan dan kegiatan apa saja yang harus diikuti di Rutan?

J : Seperti yang sudah saya jelaskan, biasanya setelah dari Yantah, tahanan baru akan diterima di KPR untuk pemeriksaan badan dan barang bawaan. Tahanan tidak boleh membawa barang terlalu banyak ke dalam blok, jadi barang mereka dititipkan di KPR. Saat itu lah kami memberikan pengarahan pada mereka.

P :Apakah dilakukan pemeriksaan terkait kesehatan psikologis tahanan baru saat pertama masuk?

J : Sebenarnya itu termasuk tugas dan fungsi pelayanan tahanan, namun setahu saya sekitar awal Januari sempat diadakan skrining psikologis dengan Puskesmas.

P :Apakah ada tahanan yang mengalami gangguan psikologis? Dan bagaimana ciri-cirinya?

J : Untuk gangguan psikologis kami belum bisa memastikan, karena gangguan psikologis itu seharusnya ada diagnose dari dokter atau psikolog. Tapi kalau tahanan yang terlihat memiliki gangguan jiwa dilihat dari ciri-cirinya, sepertinya ada beberapa. Ciri-ciri yang dialami yaitu sering melamun, tidak konsentrasi, sulit diajak bicara. Dan biasanya ini sering terjadi pada tahanan baru.

P :Apakah rutan memiliki tenaga ahli dan/atau bekerjasama dengan pihak lain dalam menyelenggarakan konseling psikologis bagi tahanan?

J : Untuk saat ini saya rasa belum, dan saya kurang tahu apakah nanti akan diadakan konseling semacam itu. Tapi selama ini, jika ada tahanan yang terindikasi mengalami gangguan psikologis akibat krisis adaptasi, biasanya kami lebih memberikan pengawasan kepada tahanan tersebut. Karena tidak sedikit tahanan yang mengalami krisis adaptasi akhirnya melakukan percobaan bunuh diri, kabur dari rutan dan sebagainya.

P :Apabila ada tahanan yang mengalami gangguan psikologis, bagaimana penanganannya? Apakah pihak penahan juga terlibat?

J :Banyak tahanan baru yang ketika menghuni Rutan menjadikan krisis adaptasi sebagai dalih agar mereka diberi kelonggaran. Misalnya, ada tahanan yang mengaku di luar ketergantungan rokok, dan mengancam akan bunuh diri apabila tidak diperbolehkan merokok. Kalau begitu kan mengancam ketertiban Rutan, maka kami tempatkan dia di sel isolasi selama satu minggu. Dan pengawasan kepadanya kami perketat, agar dia tidak melakukan percobaan bunuh diri seperti yang dia ucapkan.

TRANSKRIP WAWANCARA PETUGAS

G. Identitas Informan Petugas

15. Nama : Hikmah Nur Khasanah
16. Agama : Islam
17. Pendidikan Terakhir : DIII
18. Jabatan : Administrasi Kesehatan
Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung

H. Pertanyaan

P : Apakah petugas kesehatan di Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung mampu atau cukup untuk menangani kesehatan tahanan?

J : Untuk saat ini belum ada petugas kesehatan tetap di Rutan Perempuan Bandung. Sebagai petugas Administrasi Kesehatan, saya lah yang bertugas untuk mengcover tugas tenaga kesehatan selama dokter yang dijadwalkan tidak ada di tempat. Lebih sulit adalah ketika saya harus melakukan tugas ganda yaitu sebagai petugas administrasi kesehatan juga sebagai petugas kesehatan di Klinik. Kebetulan selama ini belum ada petugas kesehatan yang ditugaskan di Rutan Perempuan Bandung. Pihak Kanwil hanya menugaskan dokter di UPT sekitar Bandung Raya untuk melakukan kunjungan secara terjadwal setiap dua kali seminggu.

P : Apakah fasilitas, sarana, dan prasarana yang ada di Rutan sudah memadai? Jika belum apa yang kurang?

J : Kalau sarana dan prasarana kesehatan memang sangat kurang. Dari ruang klinik saja, kami belum memiliki, begitu juga dengan perlengkapan, apalagi petugasnya.

P : Apakah petugas membimbing dan memberikan penjelasan yang baik kepada tahanan baru tentang peraturan dan kegiatan apa saja yang harus diikuti di Rutan?

J : Tentu saja iya. Jika ada tahanan baru yang stress juga biasanya kalau dia control ke saya, saya akan memberikan motivasi dan menjelaskan bagaimana dan langkah apa saja yang dapat dilakukan agar bisa beradaptasi di Rutan.

P :Apakah dilakukan pemeriksaan terkait kesehatan psikologis tahanan baru saat pertama masuk?

J :Sebelumnya memang tidak ada, tapi sejak bulan Februari, kami menyelenggarakan kerjasama dengan Puskesmas Arcamanik untuk melaksanakan Skrining Deteksi Dini Gangguan Jiwa kepada tahanan baru. Nantinya, skrining ini akan dilaksanakan rutin setiap tiga bulan sekali. Hasil dari skrining ini kan bisa kita jadikan acuan, apabila dia punya kecenderungan mengalami gangguan jiwa, pasti akan lebih sulit bagi mereka untuk beradaptasi dan dampaknya pasti akan mengganggu kesehatan mereka.

P :Apakah ada tahanan yang mengalami gangguan psikologis? Dan bagaimana ciri-cirinya?

J :Sebelum dilakukan skrining gangguan jiwa, sulit membedakan tahanan yang benar-benar mengalami gangguan psikologis dengan tahanan yang hanya cari perhatian saja. Sebagian dari mereka, hanya berpura-pura dan melebih-lebihkan rasa sakit yang mereka miliki karena ingin mendapat perlakuan khusus.

P : Apakah banyak tahanan baru yang datang ke klinik dan mengeluh mengalami bertigo, maag, padahal sebelum di Rutan mereka tidak pernah mengalami sakit tersebut?

J :Menurut saya, ini juga akibat dari krisis adaptasi yang mereka hadapi. Mungkin di luar mereka pola makan dan tidurnya berbeda dengan di dalam Rutan. Bisa juga diakibatkan karena krisis adaptasi yang mereka hadapi membuat mereka stress. Sebenarnya kalau stress itu kan bisa memancing lambung untuk memproduksi lebih banyak asam, makanya bisa sakit maag, begitu juga dengan vertigo, meriang, dan gangguan kesehatan lainnya.

P :Apakah rutan memiliki tenaga ahli dan/atau bekerjasama dengan pihak lain dalam menyelenggarakan konseling psikologis bagi tahanan?

J :Sebenarnya kami sudah pernah bersurat pada kanwil untuk meminta bantuan tenaga psikolog agar dapat melaksanakan konseling psikologis, tapi sampai sekarang belum ada tanggapan dari Kanwil soal surat itu, jadi kami tetap menunggu saja.

P :Apabila ada tahanan yang mengalami gangguan psikologis, bagaimana penanganannya? Apakah pihak penahan juga terlibat?

J :Sebenarnya kalau sakit psikis gitu kan harusnya ada penanganannya dari yang ahli, misalnya psikolog. Tapi sayangnya kan di sini tidak ada psikolog, jangan kan psikolog, dokter saja terkadang masih sering absen padahal hanya diwajibkan control dua kali seminggu.

LAMPIRAN GAMBAR





Gambar 3 : *Tahanan Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung mengisi form skrining deteksi dini gangguan jiwa*



Gambar 4 : *Tahanan Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung mengikuti kegiatan Pramuka*



Gambar 5 dan 6 : *Tahanan mengikuti pengajian harian di Masjid Annisa Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung*



Gambar 7 dan 8 : *Tahanan Rutan Perempuan Kelas IIA Bandung mengikuti latihan Baris berbaris*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : TRIE EFRILIAWATI

Stb. : 3140

Tempat, Tanggal, Lahir : Banjarmasin, 5 April 1997

Alamat : Jl. Raya Gandul no.4 BPSDM HUKUM dan HAM
RI Cinere – Depok

Telepon : 081222876073

Agama : Islam

Pendidikan : 1. SD Kartika V-7 Banjarmasin,
2. SMPN 6 Banjarmasin,
3. SMAN 7 Banjarmasin,
4. Terhitungmulaitanggal 27 Juli2015,
sebagaiTarunaAkademiIlmuPemasyarakatan,
Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia
Kementerian HukumdanHakAsasiManusia RI.

PendidikandanPelatihan : 1. Pelatihan Dasar Kesamaptaaan pembinaan awal
Calon Taruna AKIP Angkatan 50 (L) di Mako
Brimob, Depok.
2. Pelatihan Bina Cendekia Samapta di Sekolah
Pimpinan Pertama POLRI, Jakarta Selatan.
3. Pelatihan Menembak di Sekolah Pimpinan
Pertama POLRI, Jakarta Selatan.

